

**PROBLEMATIKA JUMAT LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT
BACA SISWA SMAN 1 JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



OLEH :

ANUGRAH PERMATA SARI
NIM. 210316003

Pembimbing:

Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag
NIP. 197705092003121001

**JURUSAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
APRIL 2020**

ABSTRAK

Sari, Anugrah Permata. 2020. *Problematika Jumat Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo*. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Ponorogo, Pembimbing Bapak Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Kata Kunci: Problematika, Jumat Literasi, Minat Baca

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Hal ini disebabkan karena masih banyak kendala yang dialami sekolah dalam pelaksanaan Jumat Literasi, sehingga dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan tujuan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Memperkuat Upaya Pembentukan Budaya Literasi. Yaitu menumbuhkan masyarakat gemar membaca yang diimplementasikan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian di SMAN 1 Jenangan Ponorogo ini adalah untuk mengetahui: 1) kondisi minat baca siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo, 2) Pelaksanaan Kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo. 3) Tantangan-Tantangan yang Terjadi dalam Pelaksanaan Kegiatan Jumat Literasi sebagai upaya Meningkatkan Minat Baca SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian di SMAN 1 Jenangan Ponorogo ditemukan bahwa: 1) Siswa SMAN 1 Jenangan yang berminat membaca dapat dikelompokkan sebagai berikut: a) Golongan yang membaca ketika ada tugas, b) Golongan yang senang dengan buku fiksi dan cerita bergambar, c) Golongan yang membaca buku untuk menimba ilmu yang terkandung didalamnya, sedangkan siswa yang tidak berminat membaca dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, 2) Pelaksanaan gerakan literasi di SMAN 1 Jenangan telah memasuki tahap pembiasaan yaitu dilakukan satu bulan sekali, yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah baik guru maupun siswa. Metodenya ialah siswa membaca buku lalu meresum buku tersebut, 3) Tantangan dalam pelaksanaan Jumat Literasi yaitu dari pihak guru, siswa dan sarana prasarana.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Anugrah Permata Sari

NIM : 210316003

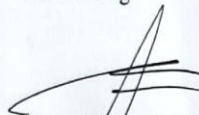
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Problematika Jumat Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa
SMAN 1 Jenangan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag.

NIP.197705092003121001

Ponorogo,

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP.197306252003121002

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ANUGRAH PERMATA SARI**
NIM : 210316003
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA JUMAT LITERASI DALAM MENINGKATKAN
MINAT BACA SISWA SMAN 1 JENANGAN**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 20 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 07 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag**
3. Penguji II : **AHMAD NU'MAN HAKIEM, M.Ag**

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

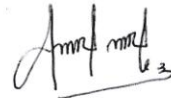
Nama : Anugrah Permata Sari
NIM : 210316003
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika Jumat Literasi Dalam Meningkatkan Minat
Baca Siswa SMAN 1 Jenangan.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2020

Penulis



Anugrah Permata Sari

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anugrah Permata Sari

NIM : 210316003

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut:

Ponorogo, 10 April 2020

Yang membuat pernyataan



Anugrah Permata Sari
210316003

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca adalah salah satu aktivitas dalam kegiatan berliterasi, selain itu menjadi kunci bagi kemajuan pendidikan. Ia jendela bagi masuknya beragam ilmu pengetahuan. Keberhasilan suatu pendidikan tidak diukur dari banyaknya anak yang mendapatkan nilai tinggi dalam suatu pelajaran, melainkan banyaknya anak yang gemar membaca di suatu kelas.¹

Bagi siswa atau mahasiswa, membaca memiliki makna penting bagi pengembangan diri mereka di masa sekarang dan di masa-masa mendatang. Gemar membaca menjadikan mereka mampu membaca dengan baik.²

Hubungan antara aktifitas membaca dengan penguasaan atau pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai cabangnya adalah seperti hubungan kail atau jala dengan usaha memperoleh ikan di laut. Semakin canggih kail atau jala yang digunakan maka semakin banyak ikan yang diperolehnya. Begitu juga ketika semakin canggih seseorang memanfaatkan indrawinya dalam proses membaca, tentu akan semakin luas dan beragam ilmu dan pengetahuan yang bisa dikuasai dan dikembangkannya.³

¹ Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 13.

² Mary Leonhardt, Terj. Alwiyah Abdurrahman, *99 Cara Menjadikan Anak Anda "Kerajinan" Membaca* (Bandung: Kaifa, 1999), 27-33.

³ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 285.

Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa kegiatan membaca berbanding lurus dengan kemampuan akademik seorang anak, terlebih jika dijalani dalam suasana menyenangkan. Clark dan Rumbold menyebutkan banyak manfaat mengenai kegiatan membaca untuk kesenangan, di antaranya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, pemahaman teks dan tata bahasa, kaya perbendaharaan kata, sikap membaca yang positif, rasa percaya diri yang tinggi, senang membaca sepanjang hayat.⁴

Akhir-akhir ini banyak pihak merasa kesal dengan sembarangnya orang membagikan artikel tanpa pertimbangan baik-buruk dan tidak pula membaca isinya dengan seksama. Hal tersebut menyebabkan kesalahpahaman dan tidak jarang perang argumen terjadi sehingga menimbulkan konflik di antara masyarakat.⁵

Minat baca yang rendah menjadi salah satu penyebab terjadinya peristiwa di atas. Mereka yang tidak membudayakan membaca dan mudah bereaksi tanpa mempertimbangkan sesuatunya adalah cerminan masyarakat yang belum memiliki literasi informasi dengan baik.⁶

Padahal minat baca dan keterampilan baca adalah hal yang sangat penting. Ketika seseorang terampil dan gemar membaca biasanya ia mudah

⁴ Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah*, 13.

⁵ Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat, “*Jendela Pendidikan dan Kebudayaan; Gerakan Literasi untuk Tumbuhkan Budaya Literasi*,” Edisi VI (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), 4.

⁶ *Ibid.*, 4.

dalam memahami sesuatu serta mampu mengkaji informasi dengan cepat dan kritis.⁷

Pada tahun 2016, kemendikbud dalam program *Indonesian National Assessment Program (INAP)* atau *Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)* menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD kelas IV, khusus dalam membaca, hasilnya adalah 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup dan hanya 6,06% dalam kategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan.⁸

Padahal kemampuan literasi di era teknologi informasi saat ini penting agar siswa memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif. Dengan kemampuan literasi yang baik, maka siswa memiliki kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas dan aman (*media safely*).⁹ Tuntutan keterampilan membaca pada abad 21 adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reduktif.¹⁰

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Ia menjadi sarana bagi siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Pentingnya literasi bagi siswa membuat kementerian pendidikan dan kebudayaan

⁷ Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangun Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 85.

⁸ Gerakan Literasi Sekolah, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 2.

⁹ Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat, "*Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*, 8.

¹⁰ *Ibid.*, 8.

(Kemendikbud) mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS). Tujuannya agar siswa dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat.¹¹

GLS menekankan pada kegiatan literasi yang mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.¹² GLS dilakukan di sekolah-sekolah untuk para siswa mulai di tingkat SD hingga sekolah menengah.¹³

Pada Jenjang Sekolah Dasar (SD) menjadi titik awal pengembangan kemampuan literasi di pendidikan formal. Di level ini, peserta didik dikenalkan dengan keterampilan literasi dasar, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan literasi ini akan berkembang melalui pembiasaan. Kegiatan yang beragam dapat memotivasi siswa untuk menyenangi literasi.¹⁴

Sedangkan siswa sekolah menengah atas (SMA) dituntut memiliki kemampuan membaca dalam hal memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif di era global ini. Sekolah berperan penting dalam memberikan keterampilan literasi informasi itu.¹⁵

Untuk pelaksanaan program literasi di sekolah menengah kejuruan (SMK) didorong ke arah literasi digital, atau literasi yang berbasis elektronik/komputer. Peserta didik pada level ini diharapkan mampu untuk membaca, menulis, dan berhubungan dengan informasi menggunakan teknologi dan format yang ada pada masanya. Literasi digital merupakan

¹¹ *Ibid.*, 8.

¹² *Ibid.*, 4.

¹³ *Ibid.*, 14.

¹⁴ *Ibid.*, 10.

¹⁵ Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat, “*Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*”, 14.

himpunan sikap, pemahaman, keterampilan menangani dan mengomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media, serta format pemahaman tentang web dan mesin pencari.¹⁶

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Memperkuat Upaya Pembentukan Budaya Literasi. Salah satu hal yang diatur dalam Permendikbud itu adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Pembiasaan membaca buku ini dianggap dapat menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Selain dalam bentuk Permendikbud, upaya pemerintah menumbuhkan masyarakat gemar membaca diimplementasikan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS).¹⁷

Sesuai dengan pedoman gerakan literasi terdapat tiga tahap yang dilakukan dalam GLS yakni pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tahap pembiasaan dilakukan dengan membaca buku non mata pelajaran 15 menit sebelum mata pelajaran dimulai. Tahap kedua yakni tahap pengembangan yang dilakukan dengan menanggapi buku pengayaan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan sehingga akan mempermudah siswa menganalisis bacaan tersebut. Tahap ketiga adalah tahap pembelajaran yang dalam kegiatan belajar mengajar guru menyediakan

¹⁶ *Ibid.*, 16.

¹⁷ Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat, “*Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*”, 4.

pembelajaran terpadu, mengintegrasikan kegiatan belajar dengan literasi, assesmen dan evaluasi dan konferensi literasi warga sekolah.¹⁸

Berdasarkan observasi pada bulan Oktober saat peneliti melakukan magang 2 di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, program literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo mengalami hambatan karena rendahnya minat baca para siswa. Hal ini terlihat ketika jam istirahat para siswa lebih memilih berkunjung ke kantin sampai waktu istirahat berakhir daripada berkunjung ke perpustakaan dan ketika diberi tugas, mereka lebih memilih mencari jawaban di internet meskipun jawaban tersebut sudah ada di buku materi. Selain itu mereka lebih senang menghabiskan waktunya untuk bermain game dari pada membaca buku.

Penelitian berupaya mengkaji penerapan GLS di SMAN 1 Jenangan Ponorogo yang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan literasi yang dilakukan di SMAN 1 Jenangan Ponorogo merupakan suatu program kegiatan sekolah sebagai upaya menumbuhkan minat baca siswa. Kegiatan literasi di sana diberi nama Jumat Literasi yang dilaksanakan setiap hari Jumat dalam satu bulan sekali.

Penerapan GLS di SMAN 1 Jenangan Ponorogo sampai pada tahap pembiasaan. Upaya pembiasaan literasi ini masih terdapat banyak hambatan sehingga dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan tujuan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Memperkuat Upaya Pembentukan Budaya Literasi. Yaitu menumbuhkan masyarakat gemar

¹⁸ Futika Permatasari, "Problematika Penerapan Gerakan Literasi Sekolah," *Jurnal Koulutus*, 1 (Maret, 2019), 140.

membaca yang diimplementasikan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengajukan sebuah penelitian terkait problematika yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi dalam meningkatkan minat baca siswa yang tersusun dalam judul penelitian: “Problematika Jumat Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan yang lainnya, maka dalam penelitian ini akan difokuskan pada problematika pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi dalam meningkatkan minat baca siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka untuk memperoleh jawaban yang kongkrit dan sasaran yang tepat, maka diperlukan rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi minat baca siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo?

3. Tantangan-tantangan apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi sebagai upaya meningkatkan minat baca SMAN 1 Jenangan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari masalah di atas, maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk Mengetahui kondisi minat baca siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo.
2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo.
3. Untuk Mengetahui Tantangan-Tantangan yang Terjadi dalam Pelaksanaan Kegiatan Jumat Literasi sebagai upaya Meningkatkan Minat Baca SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan terutama dalam mengatasi problematika pelaksanaan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk mengatasi problematika pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi dalam meningkatkan minat baca siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan perhatian guru agar turut serta dalam mengatasi problematika pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi dalam meningkatkan minat baca siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang problematika pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi dalam meningkatkan minat baca siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo serta menambah kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh proses perkuliahan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi didalamnya, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi menjadi 6 bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Yaitu sebagai berikut:

BAB I Merupakan Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori. Bab ini ditulis untuk memperkuat judul yang telah diambil oleh penulis, dimana dengan kajian teori ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian, yaitu teori yang memaparkan problematika pelaksanaan kegiatan literasi dan peningkatan minat baca.

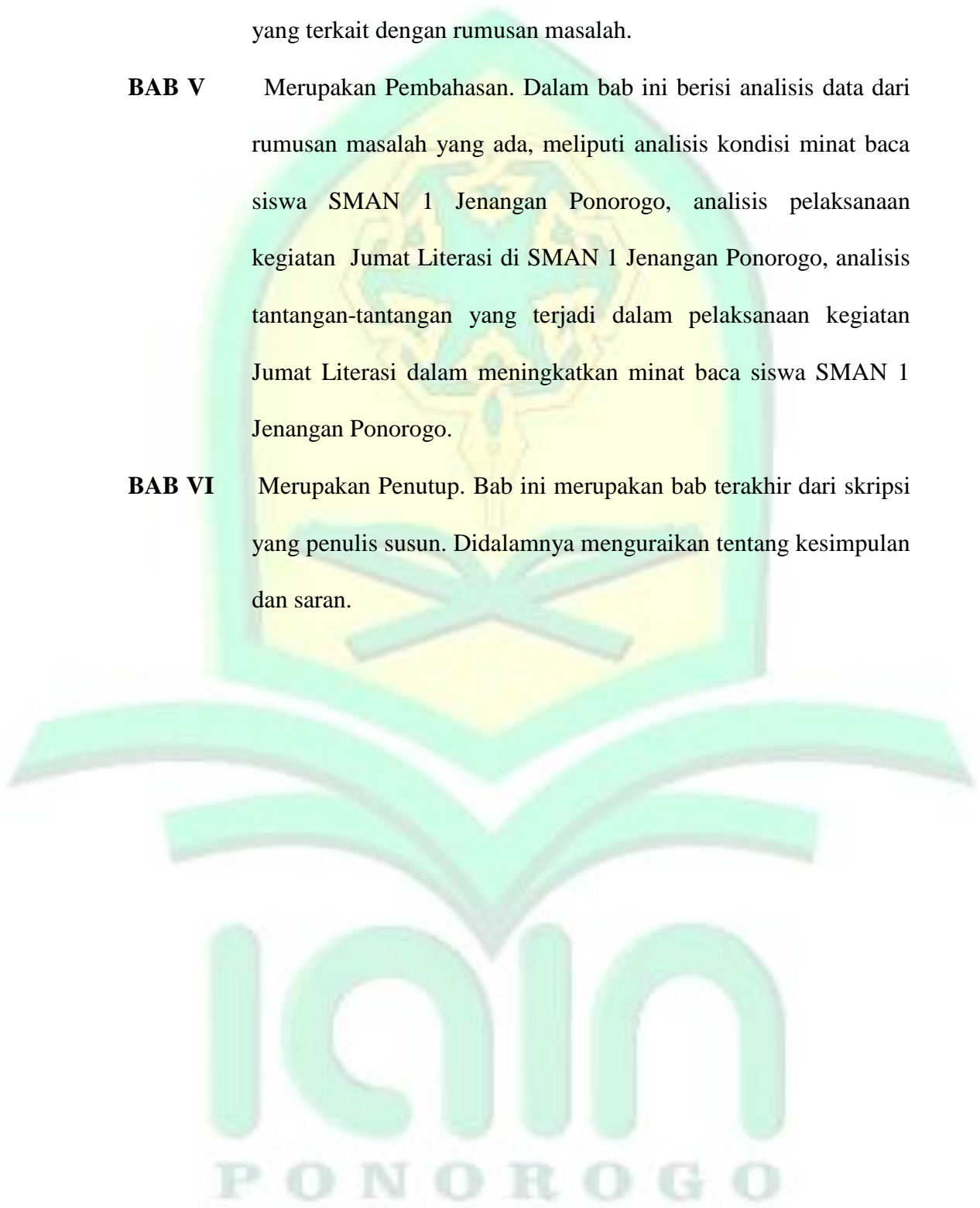
BAB III Merupakan Metode Penelitian. Berfungsi memperinci metode penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data, dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, serta tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Merupakan Temuan Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang temuan penelitian deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Bab ini berfungsi mendeskripsikan tentang penyajian data umum yang meliputi paparan yang ada kaitannya dengan lokasi penelitian yang terdiri dari visi dan misi, tujuan, letak geografis, sarana prasarana dan struktural organisasi sekolah. Sedangkan data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari

pengamatan dan atau hasil wawancara serta dokumentasi lainnya yang terkait dengan rumusan masalah.

BAB V Merupakan Pembahasan. Dalam bab ini berisi analisis data dari rumusan masalah yang ada, meliputi analisis kondisi minat baca siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo, analisis pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, analisis tantangan-tantangan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi dalam meningkatkan minat baca siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

BAB VI Merupakan Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun. Didalamnya menguraikan tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti juga melakukan telaah pustaka terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, dari hasil telaah pustaka penelitian berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fenny Aida Febiyanti (Universitas Negeri Malang 2017), dengan judul “Problematika Kegiatan Literasi di SDN Saptorenggo 01 Kecamatan Pakis Kabupaten Malang,” dengan hasil penelitian yaitu kegiatan literasi di SDN Saptorenggo 01 belum sepenuhnya dilaksanakan setiap hari. Keterlibatan guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam literasi belum berjalan dengan maksimal. Pelibatan public dalam kegiatan literasi belum ada. Buku yang dibaca belum sesuai dengan minat siswa. Tidak ada perbedaan buku bacaan untuk siswa kelas tinggi dan kelas rendah. Area baca di lingkungan sekolah belum tersedia. Sudut baca hanya terdapat di kelas II dan IV, namun belum dikelola dengan maksimal. Pajangan di kelas II dan III masih terbatas. Kegiatan membaca yang dilakukan yaitu membaca dalam hati.¹⁹

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Fenny Aida Febiyanti, dengan judul “Problematika Kegiatan Literasi di SDN Saptorenggo 01 Kecamatan Pakis Kabupaten Malang,” disini dapat dilihat persamaan dan

¹⁹ Fenny Aida Febiyanti, “Problematika Kegiatan Literasi di SDN Saptorenggo 01 Kecamatan Pakis Kabupaten Malang,” (Skripsi, Universitas Negeri Malang, Malang, 2017).

perbedaan antara skripsi yang terdahulu dengan skripsi yang akan saya teliti. Persamaannya adalah pada fokus penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang problematika kegiatan literasi dan kemudian perbedaannya terletak pada lembaga atau instansi yang diteliti, kalau skripsi Fenny Aida Febiyanti, ditujukan kepada siswa SDN Saptorenggo 01 Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Sedangkan skripsi yang akan saya teliti ditujukan kepada siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Hamdah (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018), dengan judul “Problematika serta Solusi Program Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 44 Pamulang.” Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa, problematika program literasi pada bahasa dan sastra Indonesia yang terjadi di SMP Muhammadiyah 44 Pamulang kelas VIII meliputi strategi belajar yang diberikan guru, ketersediaan sarana yang kurang mendukung dan terbatas, serta rendahnya minat membaca pada siswa kelas VIII. Solusi program literasi pada bahasa dan sastra Indonesia yang terjadi di SMP Muhammadiyah 44 Pamulang meliputi memantau guru agar terus memberikan motivasi kepada siswa, mengadakan program bacaan, menyediakan perpustakaan mini dalam kelas, dan mengadakan penghargaan agar siswa lebih termotivasi.²⁰

Penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Siti Hamdah, dengan judul “Problematika serta Solusi Program Literasi dalam Pembelajaran

²⁰ Siti Hamdah, “Problematika serta Solusi Program Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 44 Pamulang,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).

Bahasa dan Sastra Indonesia siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 44 Pamulang”. Disini dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara skripsi yang terdahulu dengan skripsi yang akan saya teliti. Persamaan yaitu pada kata kunci tentang problematika literasi, kemudian perbedaannya pertama terletak pada lembaga atau instansi yang diteliti, kalau skripsi Siti Hamdah, ditujukan kepada siswa SMP Muhammadiyah 44 Pamulang. sedangkan skripsi yang akan saya teliti ditujukan kepada siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo, perbedaan kedua terletak pada fokus penelitiannya yaitu problematika serta solusi program literasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra indonesia, disini jelas berbeda dikarenakan di skripsi yang akan saya susun hanya problematika Jumat Literasi dalam meningkatkan minat baca, ketiga skripsi terdahulu meneliti tentang literasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra indonesia sedangkan skripsi yang akan saya buat meneliti tentang budaya literasi yang diberi nama dengan Jumat Literasi.

3. Skripsi yang ditulis oleh Windy Cahyuningsih, dengan judul “Identifikasi Kendala dan Solusi dalam Penguatan Literasi Membaca pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kebonbimo,” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: kendala yang dihadapi SD Negeri 1 Kebonbimo dalam implementasi kurikulum 2013 untuk penguatan literasi membaca pada siswa adalah rendahnya budaya membaca pada anak dan guru tidak memberikan contoh kebiasaan membaca. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala implementasi K13 untuk penguatan literasi membaca

pada siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo adalah berusaha meningkatkan sarana dan prasarana pendukung literasi membaca yang berupa perpustakaan dengan berbagai variasi buku yang lengkap sehingga siswa tertarik untuk membaca buku yang baru setiap hari dan sharing bahan bacaan dengan teman sejawat.²¹

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Windy Cahyuningsih, dengan judul “Identifikasi Kendala dan Solusi dalam Penguatan Literasi Membaca Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kebonbimo. Disini dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara skripsi yang terdahulu dengan skripsi yang akan saya teliti. Persamaan yaitu pada kata kunci tentang literasi dan kemudian perbedaannya pertama terletak pada lembaga atau instansi yang diteliti kalau skripsi Windy Cahyuningsih, ditujukan kepada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kebonbimo, sedangkan skripsi yang akan saya teliti ditujukan kepada siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Kedua, fokus penelitiannya yaitu kendala dan solusi dalam penguatan literasi membaca, disini jelas berbeda dikarenakan di skripsi yang akan saya susun yaitu tentang problematika Jumat Literasi dalam meningkatkan minat baca.

²¹ Windy Cahyuningsih, “Identifikasi Kendala dan Solusi dalam Penguatan Literasi Membaca pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kebonbimo”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

B. KAJIAN TEORI

1. Problematika Literasi

a. Pengertian Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematik* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.²² Adapun masalah itu sendiri ialah suatu persoalan yang harus dipecahkan dan mengharapkan sesuatu yang baik agar tercapainya hasil yang maksimal.

Problematika yang dialami saat ini, sekolah belum optimal dalam mengembangkan kemampuan literasi warga sekolah, khususnya guru dan siswa. Hal ini disebabkan antara lain oleh kurangnya pemahaman warga sekolah terhadap pentingnya kemampuan berliterasi dalam kehidupan mereka serta minimnya penggunaan buku-buku di sekolah selain buku teks pelajaran. Walaupun buku siswa atau buku teks pelajaran juga termasuk dalam bagian literasi, akan tetapi kegiatan membaca di sekolah tampaknya masih terbatas pada membaca buku teks pelajaran, belum meluas pada buku-buku non teks pelajaran.²³

²² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 69.

²³ Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 9.

b. Pengertian Literasi

Secara bahasa literasi berasal dari bahasa Inggris *literacy* yang berarti melek huruf. Literasi diartikan sebagai kemampuan keberaksaraan atau melek huruf yang didalamnya terdapat kegiatan membaca dan menulis. Namun, literasi juga bermakna melek visual yakni mengenali dan memahami konsep yang disampaikan secara visual tersebut baik berupa adegan, video, dan gambar.²⁴

Pengertian literasi sekolah dalam konteks gerakan literasi sekolah (GSL) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara.²⁵

Seseorang dikatakan literate apabila ia memiliki pengetahuan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh melalui membaca dan menulis dapat dimanfaatkan bagi diri sendiri dan kemajuan bangsa.²⁶

Budaya literasi merupakan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca-menulis yang pada akhirnya akan mengarah kepada cara berpikir kritis, cara pemecahan masalah, pengembangan ilmu pengetahuan dan penciptaan suatu karya. Budaya literasi dapat

²⁴ Uswatun Chasanah, "Pengaruh Pasukan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa SMP Negeri 5 Surabaya," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019), 18-19.

²⁵ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Tahun 2016, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016) 2.

²⁶ Bidang Pembelajaran Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016, "Pedoman Gerakan Nasional Literasi Bangsa: Menciptakan Ekosistem Sekolah dan Masyarakat Berbudaya Baca-Tulis serta Cinta Sastra," 8.

tumbuh karena di dalam kegiatan pembelajaran siswa diajak untuk menulis apa yang ia lihat, dengar, dan pikirkan sehingga muncul ide-ide yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi bentuk literasi yang lebih tinggi.²⁷

Setelah paparan di atas, maka Jumat Literasi adalah sebuah nama (labelling) suatu kegiatan literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo yang bertujuan mengembangkan kegemaran dan minat membaca siswa.

2. Budaya literasi

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti memperkuat upaya pembentukan budaya literasi. Salah satu hal yang diatur dalam Permendikbud itu adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Pembiasaan membaca buku ini dianggap dapat menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Selain dalam bentuk Permendikbud, upaya pemerintah menumbuhkan masyarakat gemar membaca diimplementasikan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS).²⁸

²⁷ *Ibid.*, 8-9.

²⁸ Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat, “*Jendela Pendidikan dan Kebudayaan; Gerakan Literasi untuk Tumbuhkan Budaya Literasi*,” Edisi VI (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), 4.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah.²⁹

GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Salah satunya yang ditempuh untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat adalah pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca.³⁰

Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi.

Agar lebih aktif, program GLS melibatkan partisipasi publik, seperti pegiat literasi, orang tua, tokoh masyarakat, dan profesional. Keberhasilan berliterasi di sekolah perlu diupayakan melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan budaya literasi.

²⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Tim GLN Kemendikbud, 2017), 19.

³⁰ GLS KEMENDIKBUD, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 10.

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan dalam gerakan literasi sekolah terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Tujuan Umum

Menumbuhkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah, agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2) Tujuan Khusus

- a) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.³¹

c. Komponen literasi

Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berfikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad ke-21 kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

³¹ Sutrianto, Et Al., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

Clay dan Ferguson menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Literasi Dini (*Early Literacy*)

Literasi dini (*early literacy*) yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Literasi dasar (*basic literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Literasi perpustakaan (*library literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal,

memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

4) Literasi Media (*Media Literacy*)

Literasi media (*media literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Literasi teknologi (*technology literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*computer literacy*) yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat

ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

6) Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Literasi visual (*visual literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun didalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.³²

d. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah

Dalam buku panduan gerakan literasi sekolah di SMA, meliputi:

- 1) Kondisi fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi).
- 2) Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi sekolah.

³² Gerakan Literasi Sekolah KEMENDIKBUD, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 10-11.

- 3) Lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).³³

e. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah yang digagas oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan didasarkan atas pandangan Brees (Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, 2016) yang menjelaskan bahwa praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beriringan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang.

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh sebab itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan, serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan

³³ Sutrianto, et al., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, 3.

dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru disemua mata pelajaran karena pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

4) Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapan pun.

Sebagai contoh “menulis surat kepada presiden” atau “membaca untuk ibu” merupakan contoh-contoh literasi yang bermakna.

5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini yang juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia, agar mereka dapat terpajang pada pengalaman multicultural.³⁴

f. Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah diseluruh Indonesia. kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

1) Pembiasaan Kegiatan Membaca yang Menyenangkan di Ekosistem Sekolah.

Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Salah satu cara untuk menumbuhkan baca adalah membiasakan warga sekolah membaca buku selama 15 menit

³⁴Yunus Abidin, et.al., *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 280-281.

setiap hari.³⁵ Menetapkan jam wajib membaca bagi siswa selama 15 menit, yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran berlangsung merupakan salah satu kegiatan yang penting untuk membiasakan anak gemar membaca.³⁶

Dalam kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan pengembangan lingkungan fisik, seperti:

- a) Buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb).
- b) Sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan.
- c) Poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

Pinsip-prinsip kegiatan membaca di dalam tahap pembiasaan dipaparkan berikut ini:

- a) Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari.

Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/minggu pada hari tertentu).

³⁵Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 29.

³⁶ Farida Rahim, *Pembelajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),

- b) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran
- c) Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah.
- d) Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya.
- e) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan/penilaian.
- f) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan. Meskipun begitu, tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai.
- g) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.
- h) Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.³⁷

³⁷ Sutrianto, et al., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, 8-9.

2) Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Kegiatan literasi pada fase ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Pengembangan minat baca yang berdasarkan pada kegiatan membaca 15 menit setiap hari mengembangkan kecakapan literasi melalui kegiatan nonakademis (tagihan nonakademis yang tidak terkait dengan nilai dapat dilakukan).³⁸

3) Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Literasi

Kegiatan literasi pada fase ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran. Dalam hali ini tagihan yang bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran) dapat dilakukan. Guru menggunakan strategi literasi dalam melaksanakan pembelajaran (dalam semua mata pembelajaran). Pelaksanaan strategi literasi didukung dengan mengatur penggunaan pengatur grafis. Selain itu semua mata

³⁸*Ibid*, 30.

pelajaran sebaiknya menggunakan ragam teks (cetak/ visual/ digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain dil luar buku pelajaran. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan.³⁹

Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi ini mendukung pelaksanaan krikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat, khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak enam buku bagi siswa SD, dua belas buku bagi siswa SMP, dan delapan belas buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca ini disediakan oleh wali kelas. Judul dan jumlah buku yang telah dibaca dijadikan bahan pertimbangan pada saat kenaikan kelas atau kelulusan jenjang tertentu.⁴⁰

3. Minat Baca

a. Pengertian Minat Baca

Minat bisa dikelompokkan sebagai sikap atau sifat yang memiliki kecenderungan-kecenderungan. Minat dapat merepresentasikan tindakan-tindakan. Minat bukanlah sebagai bawaan tatapi sifat yang bisa diusahakan, dipelajari dan

³⁹ Gerkan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 30.

⁴⁰ *Ibid*, 30.

dikembangkan.⁴¹ Seseorang berminat pada suatu hal karena tertarik, selain itu juga karena rasa ingin tahu dan merasa dari suatu hal tersebut terdapat manfaat.⁴²

Minat dapat didefinisikan sebagai bentuk kesenangan atau perhatian yang terus menerus terhadap suatu objek karena adanya harapan untuk memperoleh manfaat. Hal ini diperkuat dengan pendapat Marksheffel tentang minat, yaitu:

- 1) Minat bukanlah sifat pembawaan, tetapi dapat dibentuk, diusahakan, dipelajari dan dikembangkan.
- 2) Minat dihubungkan untuk maksud-maksud tertentu dalam melakukan tindakan.
- 3) Secara sempit minat dihubungkan dengan keadaan sosio-emosional seseorang.
- 4) Minat biasanya mengarah pada inisiatif dan tabiat seseorang dalam bertindak laku.⁴³

Sedangkan pengertian membaca adalah suatu upaya melihat sekaligus memahami bahan tertulis (dengan melafalkan atau dalam hati) supaya dapat menguasainya. Sedangkan dalam artian luas, membaca itu dimaksudkan dengan meramalkan,

⁴¹ Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, 191.

⁴² Uswatun Chasanah, "Pengaruh Pasukan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa SMP Negeri 5 Surabaya," (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019), 31.

⁴³ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 191

mengetahui, menduga, memperhitungkan, dan memahami sesuatu.⁴⁴

Jadi minat baca adalah kecendrungan hati yang tinggi terhadap aktifitas membaca, atau keinginan yang tinggi terhadap aktivitas membaca, bahkan ada pendapat yang menyatakan bahwa minat baca itu diidentikkan dengan kegemaran membaca.⁴⁵ Kecendrungan seseorang perlu dibangun, dibina, diarahkan dan dikembangkan sejak dini, bahkan sejak anak-anak masih dalam kandungan sampai dewasa.⁴⁶

Eduard Kimman seorang peneliti barat mengelompokkan minat baca orang Indonesia sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Golongan yang membaca sekali-kali.
- 2) Golongan yang senang dengan cerita bergambar.
- 3) Golongan orang yang membaca Koran atau majalah hanya ingin mengetahui informasi tertentu, misalnya mencari lowongan pekerjaan, iklan, dan berita-berita ringan.
- 4) Golongan yang membaca buku untuk menimba ilmu yang terkandung didalamnya.

Penggunaan waktu Seseorang dapat dikatakan memiliki minat yang besar dalam membaca dapat dilihat dari penggunaan

⁴⁴ Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, 283-284.

⁴⁵ *Ibid.*, 284.

⁴⁶ Ilham Mashuri, *Mengelola Perpustakaan Sekolah: Problem dan Solusinya* (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2012), 173.

⁴⁷ Karmidi Martoatmodjo, *Materi Pokok Pelayanan Bahan Pustaka*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 6.12.

waktu yang dilakukan oleh orang tersebut dalam membaca buku paket serta literatur penunjang lainnya. Dalam hal ini minat seseorang dalam membaca buku juga dapat dilihat dari waktu yang ia gunakan apakah lebih banyak dalam kegiatan membaca atau menghabiskan waktu untuk kegiatan lain selain membaca.⁴⁸

Manfaat yang kita dapat dari membaca buku banyak sekali antara lain:

- 1) Dengan membaca buku yang bermutu seseorang memiliki keunggulan komparatif dibanding orang yang tidak membaca.
- 2) Dengan membaca orang akan lebih terbuka cakrawala pemikirannya.
- 3) Melalui bacaan seseorang berkesempatan melakukan refleksi dan meditasi sehingga budaya baca lebih terarah kepada budaya intelektual daripada budaya hiburan yang dangkal.
- 4) Dengan membaca akan membangun masyarakat yang beradab dan maju.⁴⁹

Selain itu menurut Jordan E.Ayan ada beberapa manfaat membaca buku yang bisa berdampak bagi perkembangan sebagian besar jenis kecerdasan, diantaranya:

⁴⁸ Rizkha Windy Wulandary, "Pengaruh Budaya Baca terhadap Kemampuan membaca Pemahaman Peserta Didik kelas IV MI Al-Abrar Makassar", 12.

⁴⁹ Masri Sareb Putra, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini: Panduan Praktis Bagi Pendidik, Orang Tua, Dan Penerbit*, (Jakarta: Indeks, 2008), 17

- 1) Membaca menambah kosa kata dan pengetahuan akan tata bahasa dan sintaksis. Yang lebih penting lagi, membaca memperkenalkan kita pada banyak ragam ungkapan kreatif, dan dengan demikian meempertajam kepekaan linguistic dan kemampuan menyatakan perasaan.
- 2) Banyak buku dan artikel yang mengajak kita untuk intropeksi dan melontarkan pertanyaan yang serius mengenai nilai, perasaan, dan hubungan kita dengan orang lain, secara tak langsung turut mengembangkan kecerdasan intapersonal.
- 3) Membaca memicu imajinasi. Buku yang baik mengajak kita membayangkan dunia beserta isinya, lengkap dengan segala kejadian, lokasi, dan karakternya. Bayangan yang terkumpul dari tiap buku dan artikel ini melekat dalam fikiran dan seiring berlalunya waktu dapat membangun sebuah bentangan jaringan ide dan perasaan yang menjadi dasar bagi ide kreatif.⁵⁰

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta buddhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal.⁵¹

⁵⁰ Hernowo, *Quantum Reading: Cara Cepat Nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca* (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), 36-37.

⁵¹ Rizkha Windy Wulandary, "Pengaruh Budaya Baca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV MI Al-Abrar Makassar", (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017), 9-10.

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang terus-menerus dilakukan oleh sekelompok manusia dan dipercayai sebagai hal yang harus dilakukan hingga mengakar kepada masyarakat keturunannya⁵² Sedangkan kebiasaan merupakan semua kegiatan, tingkah laku yang biasa dilakukan dan dilakukan secara berulang-ulang⁵³

Budaya membaca adalah suatu kebiasaan yang di dalamnya terjadi proses berfikir yang kompleks, terdiri dari sejumlah kegiatan seperti keterampilan menangkap atau memahami kata-kata atau kalimat yang tertulis, menginterpretasikan, dan merefleksikan.⁵⁴

Dari segi kemasyarakatan, budaya membaca adalah kegiatan membaca yang telah menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat.⁵⁵

b. Tinggi Rendahnya Minat Baca

Siswa yang mempunyai minat membaca yang tinggi akan terlihat pada kesediannya dalam meluangkan waktu untuk

⁵² Nailil Fadhilatur Rohmaniah, "Hubungan Antara Budaya Membaca dan Fasilitas Perpustakaan dengan Minat Baca Siswa Di SD Negeri Anggaswangi Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2017/2018", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), 24.

⁵³ Agrinandahanum Oktavina Damayanti, "Pengaruh Minat Belajar, Kebiasaan Belajar, Disiplin Belajar, Lingkungan Belajar, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Yapemda 1 Slemantahun Ajaran 2013/2014", (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 33.

⁵⁴ Rizkha Windy Wulandary, "Pengaruh Budaya Baca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV MI Al-Abrar Makassar", (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017), 9-10.

⁵⁵ Tampubolon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien* (Bandung: Angkasa, 2008), 7.

melakukan aktivitas membaca tanpa ada yang menyuruh. Siswa yang demikian senantiasa haus terhadap bahan bacaan. Sebaliknya, siswa yang mempunyai minat membaca rendah tidak akan mengisi waktu luang dengan membaca dan biasanya mereka hanya membaca karena diperintahkan oleh orang lain. Siswa yang mempunyai minat membaca rendah belum memiliki kesadaran tentang pentingnya kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Galuh Wicaksono dalam bukunya *Buat Anakmu Gila Membaca* menyebutkan bahwa seorang anak yang mempunyai minat baca tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Senantiasa berkeinginan untuk membaca.
- 2) Senantiasa bersemangat saat membaca.
- 3) Mempunyai kebiasaan dan kontinuitas dalam membaca.
- 4) Memanfaatkan setiap peluang waktu dengan membaca.
- 5) Memiliki buku bacaan.
- 6) Mencari bahan bacaan, baik di perpustakaan maupun ditempat lain.
- 7) Memiliki tujuan ketika membaca.
- 8) Mencatat atau menandai hal penting dalam membaca.
- 9) Memiliki kesadaran bahwa membaca berarti telah belajar.

⁵⁶ Citra Pratama Sari, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Padas Kecamatan Karanganyar Kabupaten Klaten", (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 9-10.

10) Mendiskusikan hasil bacaan.⁵⁷

c. Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Dalam mengembangkan dan membina minat baca anak tentu saja terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa ahli yang berpendapat diantaranya ialah Dwi Sunar Prasetyono yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi minat baca ada dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Dalam faktor internal diantaranya ialah intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Sedangkan faktor eksternalnya ialah belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, guru, serta media elektronik seperti TV dan film.⁵⁸

Selain itu dari Dawsom dan Bamman dalam bukunya Rachman juga mengutarakan beberapa faktor minat baca, yakni:

- 1) Mengetahui adanya tujuan dan manfaat yang diperoleh setelah membaca. Status sosial ekonomi keluarga yang baik sehingga tersedianya sarana buku bacaan keluarga yang memadai.
- 2) Faktor guru yang berperan dalam menumbuhkan minat baca setiap individu melalui informasi tentang bacaan yang menarik sehingga membuat siswa tertarik untuk membaca dan mencari informasi lebih lengkapnya

⁵⁷ Galuh Wicaksana, *Buat Anakmu Gila Membaca*, (Yogyakarta: Buku Biru), 36-37.

⁵⁸ Uswatun Chasanah, "Pengaruh Pasukan Literasi terhadap Minat Baca Siswa SMP Negeri 5 Surabaya," 34-35.

- 3) Sarana prasarana dan layanan perpustakaan yang baik dan menarik, sehingga sangat membantu dalam meningkatkan minat baca siswa.
- 4) Faktor jenis kelamin juga mempengaruhi pada pemilihan jenis buku bacaan dan minat baca siswa.
- 5) Dorongan teman sekelas atau sebaya sebagai faktor eksternal pendorong minat baca murid.⁵⁹

Menurut Sutarno NS dalam bukunya Manajemen Perpustakaan bahwa terdapat hal-hal yang juga berpengaruh terhadap minat baca seseorang atau pun masyarakat diantaranya ialah:

- 1) Dimulai sejak dini.
- 2) Dilakukan secara terus-menerus.
- 3) Penyediaan sumber bacaan yang memadai.
- 4) Dirasakan memperoleh manfaat.
- 5) Dilakukan secara bertahap.
- 6) Dilibatkan pihak-pihak atau unsur-unsur yang terkait dan berkomepeten dan memiliki kewenangan.⁶⁰

Menurut Ali Rahmad dalam bukunya kapita selekta, ada dua faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Diantara keduanya sulit dideteksi

⁵⁹ Uswatun Chasanah, "Pengaruh Pasukan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa SMP Negeri 5 Surabaya," 35-36.

⁶⁰ Sutarno, *Manajemen Perpustakaan Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Samitra Media Utama, 2004), 89.

mana yang lebih mendominasi untuk mempengaruhi minat baca seseorang. Namun, jika dilihat dari fenomena yang ada di masyarakat tampaknya bahwa faktor eksternal yang lebih mendominasi, antara lain:⁶¹

1) Pemupukan Minat Baca dalam Keluarga

Banyak orang yang berpendapat bahwa segala sesuatu dimulai dari rumah tangga dalam hal ini termasuk upaya penciptakan kebiasaan membaca. Oleh karena itu orang tua sedah seharusnya menciptakan suasana dan kebiasaan membaca bagi keluarga.⁶² Kegiatan membaca bersama antara anak dan orangtuanya berpengaruh terhadap sikap dan minat membaca anak.⁶³

Dapat kita saksikan ketika ada keluarga yang didalamnya dihidupkan budaya membaca, maka kemungkinan besar anak-anak mempunyai minat baca yang baik.

Tidak terbinanya minat baca sejak masa anak-anak bisa mengakibatkan pihak luar dipersalahkan, seperti kurangnya buku bacaan, guru atau pihak sekolah tidak mampu memotivasi belajar siswanya, dan masyarakat tertinggal dari budaya baca.⁶⁴

⁶¹ Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, 288-289.

⁶² Sutarno, *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 263.

⁶³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 158-159.

⁶⁴ Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, 288.

2) Imbas Era Globalisasi

Era globalisasi ini dapat mempengaruhi budaya membaca. Karena dengan menjamurnya sarana informasi selain buku, jelas mempengaruhi cara seseorang memperoleh ilmu pengetahuan. Misalnya dengan televisi, manusia tinggal menggunakannya dengan mudah dan menyenangkan, tanpa harus bersusah payah mencari dan menelaah serta merenungkan suatu informasi melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, manusia bisa saja jauh dari budaya baca buku yang dengan tegas menuntut daya konsentrasi.⁶⁵

3) Sulitnya Mendapat Lapangan Kerja

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca pelajar di Indonesia adalah kondisi dunia kerja. Banyak lulusan sekolah menjadi pengangguran sebagai fenomena ketimpangan bidang pekerjaan dengan bidang pendidikan, hal tersebut akan menimbulkan dampak yang nyata terhadap minat baca di kalangan pelajar. Banyak peserta didik yang terjangkit kelesuan, motivasi dan minat belajar menurun.⁶⁶

d. Membina dan Mengembangkan Minat Baca

1) Minat baca dalam lingkungan keluarga

Peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan yang terutama, sangat dominan untuk meningkatkan minat

⁶⁵ *Ibid.*, 289.

⁶⁶ *Ibid.*, 289.

baca. Keluarga sebagai lingkungan terdekat sangat menentukan kebiasaan-kebiasaan anak dibandingkan dengan kebeearaadn aank di lingkungan sekilah yang hanya beberapa jam saja. Karena itulah, peran dan keterlibatan keluarga dalam pembinaan minat baca anak sangat besar.

Kalangan orang tua harus mempunyai keyakinan, bahwa untuk memperbaiki taraf hidup, taraf pendidikan harus ditingkatkan. Taraf pendidikan harus ditingkatkan dengan meningkatkan taraf belajar, dan taraf belajar dapat ditingkatkan salah satunya dengan upaya pembinaan minat baca.

Pembinaan minat baca sejak masa anak-anak ini perlu untuk dilakukan, sehingga akan menumbuhkan kebiasaan yang baik mengenai kegemaran membaca. Namun, orang tua juga dituntut untuk memberikan contoh anak-anaknya untuk mengatur waktu guna menerapkan kebiasaan membaca.⁶⁷

2) Peran guru di lingkungan sekolah

Lingkungan lain yang banyak memberikan warna dalam kehidupan anak seterusnya adalah lingkungan sekolah. Karena itu guru dan pustakawan sekolah diharapkan dapat memberikan bimbingan minat baca dalam lingkungan sekolah dengan mengoptimalkan perpustakaan sekolah.⁶⁸

⁶⁷ Rohmad, *Kapita Selektta Pendidikan*, 288.

⁶⁸ Sinaga, *Mengelola Perpustakaan Sekolah*, 91-92.

Meningkatkan minat dan kegemaran membaca merupakan salah satu tolak ukur meningkatnya mutu pendidikan.⁶⁹ Untuk membina dan mengembangkan minat baca tidak bisa terlepas dari pembinaan kemampuan membaca murid-murid. Untuk menjadi orang yang senang membaca tentunya harus mampu membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca tidak mungkin merasa senang membaca.

Dalam rangka mengemban misi perpustakaan sekolah, guru pustakawan selaku pengelola perpustakaan sekolah harus berusaha semaksimal mungkin membina kemampuan membaca murid-muridnya sehingga pada dirinya tumbuh rasa senang dalam membaca.⁷⁰

Ketika seseorang sudah mulai gemar membaca dan mempunyai rasa senang dalam membaca, maka seseorang akan membaca untuk kesenangan maksudnya aktivitas membaca yang dilakukan lebih dikarenakan aktivitas yang dibutuhkan, dilakukan dengan senang, tanpa ada beban untuk melaporkan seperti halnya tugas membaca di sekolah.

Dalam kegiatan ini, seseorang tidak diharuskan menyelesaikan seluruh bacaan jika tidak suka. Dengan demikian membaca untuk kesenangan merupakan jenis

⁶⁹ Rahim, *Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 131.

⁷⁰ Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, 193-194.

aktivitas yang mengarah pada pengembangan keinginan dan minat dari diri sendiri.⁷¹

Dalam membangun minat baca siswa, hal yang paling mendasar adalah membuka wawasan mereka bahwa banyak buku yang bisa menarik minat mereka.⁷² Dengan berkembangnya minat baca siswa, diharapkan akan turut mendorong minatnya untuk memperdalam ilmu dan pengetahuan serta kebudayaan pada umumnya, sehingga dari kesukaan membaca diharapkan meningkat menjadi gemar belajar dan gandrung ilmu pengetahuan.⁷³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan minat baca itu penting, karena dengan adanya minat baca seseorang akan suka membaca. Dengan membaca seseorang bisa melakukan pendidikan sepanjang hayat.

e. Prinsip-Prinsip Membaca

Beberapa prinsip membaca yang harus diperhatikan oleh guru pustakawan dalam membina dan mengembangkan minat baca adalah sebagai berikut:

1) Membaca merupakan proses berfikir kompleks

Membaca merupakan proses berfikir yang kompleks, terdiri dari sejumlah kegiatan seperti menangkap atau memahami kata-

⁷¹ Rahma Sugihartati, *Membaca Gaya Hidup Dan Kapitalisme: Kajian Tentang Reading For Pleasure dari Perspektif Cultural Studies*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2010), 4.

⁷² Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangun Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*, 86.

⁷³ Dian Sinaga, *Mengelola Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2007), 94.

kata atau kalimat yang ditulis oleh pengarang, menginterpretasi konsep-konsep pengarang, dan akhirnya mengevaluasi konsep-konsep pengarang serta menyimpulkan.

Oleh sebab itu untuk dapat membaca secara efisien dalam arti cepat dan persepsi yang akurat diperlukan keterampilan-keterampilan tertentu seperti keterampilan menangkap atau memahami kata-kata atau kalimat-kalimat menginterpretasi konsep-konsep pengarang, keterampilan menghubungkan-hubungkan konsep pengarang dengan pengetahuan, fakta-fakta atau informasi-informasi yang telah dimiliki sebelumnya dan akhirnya memiliki keterampilan menyimpulkan. Selain itu pembaca perlu memiliki kondisi fisik yang baik sehingga konsentrasi tercurahkan sepenuhnya kepada teks atau tulisan yang sedang dibaca.

2) Kemampuan membaca setiap orang berbeda-beda

Setiap orang memiliki kemampuan membaca sendiri-sendiri. Pada dasarnya kemampuan membaca seseorang bergantung pada beberapa faktor. Misalnya tingkatan kelas, kecerdasan, keadaan fisik, keadaan emosi seseorang, hubungan social seseorang, latar belakang pengalaman yang dimilikinya, sikap, aspirasi, kebutuhan-kebutuhan hidup seseorang, dan sebagainya.

3) Pembinaan kemampuan membaca atas dasar evaluasi

Pembinaan dan pengembangan kemampuan membaca seseorang harus dimulai atas dasar hasil evaluasi terhadap kemampuan membaca orang yang bersangkutan. Aplikasinya dalam pembinaan dan pengembangan minat baca siswa-siswa, guru/pustakawan harus mengetahui tingkat kemampuan membaca setiap muridnya. Untuk memperoleh informasi tentang kemampuan membaca siswanya, guru putakawan dapat bekerja sama dengan guru-guru dan orang tua siswa.

4) Membaca harus menjadi pengalaman yang memuaskan

Seseorang akan senang sekali apabila setelah membaca suatu bacaan, merasa bahwa dirinya telah mempergunakan waktu senggangnya dengan sebaik-baiknya, merasa bahwa dirinya telah mempelajari sesuatu dengan baik, dan dirinya merasa puas atas bacaannya.

Kepuasan ini mungkin saja disebabkan oleh tercapainya tujuan ia membaca, tercepahkannya masalah-masalah yang sedang dihadapi, memperoleh fakta-fakta baru, menggali informasi-informasi baru, pengetahuan-pengetahuan baru, definisi-definisi baru. Pendek kata ia telah memperoleh hasil yang maksimal dari bacaannya.

5) Kemahiran membaca perlu adanya latihan yang kontinu

Agar mempunyai kemahiran membaca, keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam membaca perlu dilatih sedini mungkin secara kontinu sejak seseorang pertama kali masuk sekolah.

6) Evaluasi yang kontinu dan komprehensif merupakan batu loncatan dalam pembinaan minat baca

Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan kemampuan membaca siswa harus disertai kegiatan evaluasi sebab kegiatan evaluasi ini selain untuk mengetahui keberhasilan pembinaan dan pengembangan yang dilakukan juga sekaligus sebagai kegiatan pembinaan dan pengembangan minat baca siswa.

7) Membaca yang baik merupakan syarat mutlak keberhasilan belajar

Memang tidak selamanya belajar itu melalui membaca. Tetapi kebanyakan belajar itu melalui membaca. Agar memperoleh keberhasilan belajar seseorang harus mampu membaca secara efisien. Walaupun buku-buku yang dibaca sangat banyak namun karena dalam membacanya kurang baik maka sulit mencapai keberhasilan belajar. Oleh sebab itu dapatlah dikatakan bahwa membaca yang baik merupakan syarat mutlak keberhasilan belajar.⁷⁴

⁷⁴ Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, 194-198.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁵

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu bentuk penelitian atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan, dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan (individual) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas.⁷⁶

Dalam penelitian ini seorang peneliti berusaha memahami fenomena tentang problematika jumat literasi dalam meningkatkan minat baca siswa SMAN 1 Jenangan, setelah itu deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), 6.

⁷⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 120.

Dikatakan sebagai penelitian kualitatif jenis studi kasus, karena peneliti menekankan pada pengungkapan fakta yang terkait dengan problematika yang dialami saat pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi dalam meningkatkan minat baca siswa SMAN 1 Jenangan ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta atau *participant observation*, yang aman pada waktu penumpulan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situasi penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan yang ada, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁷⁷

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting di lokasi sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁷⁸

Ketika berada di lapangan, peneliti kualitatif kebanyakan berurusan dengan fenomena. Disinilah diperlukan kehadiran peneliti untuk tau langsung kondisi dan fenomena di lapangan, tidak cukup meminta bantuan orang atau sebatas mendengarkan penuturan jarak jauh.⁷⁹

⁷⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 9.

⁷⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 60.

⁷⁹ Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Social, Pendidikan Dan Humaniora* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 121.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dipusatkan di SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan untuk mengetahui bagaimana problematika pelaksanaan Jumat Literasi dalam meningkatkan minat baca siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.⁸⁰ Dengan demikian dari hasil wawancara dengan guru-guru dan siswa dapat dikatakan sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto kegiatan dan wawancara, adalah sebagai sumber data tambahan.⁸¹

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸² Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan guru dan siswa.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau melalui audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui

⁸⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 157.

⁸¹ *Ibid.*, 157.

⁸² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 62.

wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁸³

Sumber data tersebut meliputi:

- a. Guru pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia sekaligus ketua gerakan literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo Bapak Yono S.Pd. (melalui wawancara), karena ketua gerakan literasi sangat berperan dalam kegiatan Jum'at literasi di sekolah. Selain itu dengan mewawancarainya peneliti dapat mengetahui problematika yang dialami saat pelaksanaan jumat litearsi dalam meningkatkan minat baca siswa SMAN 1 Jenagan.
- b. Guru perpustakaan di SMAN 1 Jenangan Ponorogo yaitu Ibu Ratna Dewi.
- c. Para siswa SMAN 1 Jenangan (melalui wawancara), karena siswa merupakan subjek dalam pelaksanaan Jumat Literasi di SMAN 1 Jenangan. Selain itu dengan mewawancarainya peneliti dapat mengetahui kondisi minat baca di SMAN 1 Jenangan.

2. Data sekunder

Data sekunder sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁸⁴

Dalam penelitian ini data sekundernya antara lain: dokumen-dokumen tentang profil sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah, sarana

⁸³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 157.

⁸⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 62.

prasarana dan struktur organisasi sekolah. Selain itu foto-foto kegiatan Jumat Literasi dalam meningkatkan minat baca siswa SMAN 1 Jenangan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data lebih banyak dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.⁸⁵

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁸⁶

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya dalam pelaksanaan wawancara mendalam, pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan kepada informan tidak dapat dirumuskan secara pasti sebelumnya, melainkan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan banyak bergantung dari kemampuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan.⁸⁷

Orang-orang yang dijadikan informan meliputi guru-guru dan siswa, Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi minat baca siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo, pelaksanaan Jumat

⁸⁵ *Ibid.*, 62.

⁸⁶ *Ibid.*, 63.

⁸⁷ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, 165.

Literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, Tantangan-Tantangan yang terjadi dalam Pelaksanaan Jumat Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:

- a. Guru pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia sekaligus ketua gerakan literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo Bapak Yono S.Pd., wawancara tentang kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa. Tantangan-tantangan dalam pelaksanaan jumat literasi.
- b. Guru perpustakaan di SMAN 1 Jenangan Ponorogo yaitu Ibu Ratna Dewi. wawancara mengenai pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi. Serta tantangan pelaksanaan Jumat Literasi dalam meningkatkan minat baca siswa dari pihak perpustakaan.
- c. Beberapa Siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, wawancara dan kroscek terkait keikutsertaan siswa dalam kegiatan Jum'at literasi.

2. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁸⁸

Tujuannya adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas,

⁸⁸ Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoretis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah yang Benar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 70.

dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.⁸⁹

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.⁹⁰

Dimana dalam penelitian ini peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan Jumat Literasi untuk melakukan pengamatan terhadap problematika kegiatan Jumat Literasi di dalam kelas.

Kegiatan tersebut berkenaan dengan kegiatan Jum'at literasi Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik SMAN 1 Jenangan Ponorogo.
- b. Kegiatan Jumat Literasi Mengamati secara langsung proses kegiatan tersebut di SMAN 1 Jenangan Ponorogo serta dengan membuat catatan lapangan .
- c. Fasilitas/sarana-prasana pendidikan yang ada di SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

⁸⁹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 134.

⁹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 64.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber nonmanusia.⁹¹ Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁹²

Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini adalah profil SMAN 1 Jenangan Ponorogo, foto-foto yang terkait dengan pelaksanaan Jumat Literasi dan lembar resuman siswa.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

⁹¹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 141.

⁹² Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, 178.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh.⁹³

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Milles dan Huberman. Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi:⁹⁴

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data dalam konteks penelitian adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Pada tahap ini peneliti mencari informasi terkait kondisi minat baca siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo, pelaksanaan Jumat Literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, tantangan-tantangan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi dalam meningkatkan minat baca SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

⁹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 87.

⁹⁴ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Ponorogo: fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Ponorogo, 2019), 45.

2. Paparan Data (Data Display)

Setelah data direduksikan, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

Dalam penyajian data, peneliti mengumpulkan semua data penting yang didapatkan dan menyusun dengan sebaik mungkin agar mudah dipahami oleh pembaca. Jadi, peneliti menyajikan data tentang kondisi minat baca siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo, pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, tantangan-tantangan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi dalam meningkatkan Minat Baca SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusiondrawing/Verifying)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁹⁵ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁹⁶

Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan semua data yang telah disusun dan disajikan. Seperti pengertian di atas peneliti mencocokkan

⁹⁵ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 46.

⁹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 99.

atau mencari kebenaran tentang kondisi minat baca siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo, pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, Tantangan-Tantangan yang terjadi dalam Pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).⁹⁷ Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.⁹⁸

2. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat

⁹⁷ Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 46.

⁹⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 327.

relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.⁹⁹

5. Analisis Kasus Negative

Kasus negative adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negative berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang

⁹⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 332.

berbeda atau bertentangan dengan temuan berate data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubahnya.¹⁰⁰

6. Kecukupan Referensi

Yang dimaksud bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh data hasil wawancara perlu di dukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusis atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.¹⁰¹

7. Pengecekan Anggota

Yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diebrikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berate datanya tesebut valid, sehingga semakin dipercaya/kredibel. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan penefsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka penetiti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.¹⁰²

¹⁰⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 128.

¹⁰¹ *Ibid.*, 128.

¹⁰² *Ibid.*, 128.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan ini terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.¹⁰³

Berdasarkan dari uraian diatas bahwa dalam penelitian ini terdapat empat tahapan yaitu: a) Tahapan pra lapangan, b) Tahapan pekerjaan lapangan, c) Tahapan analisis data dan yang terakhir tahap penulisan hasil laporan penelitian.

¹⁰³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 127-148.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Jenangan Ponorogo

Sehubungan dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah Kabupaten Ponorogo bahwa setiap kecamatan sekurang-kurangnya harus memiliki satu Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN 1). Untuk itu pemerintah Kabupaten Ponorogo memberikan dana terhadap Kecamatan Jenangan untuk mendirikan sekolah tersebut. Akhirnya pada tanggal 01 Juli 2003 didirikanlah sebuah lembaga sekolah dengan nama SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Mulai awal berdirinya lembaga sekolah ini langsung mendapat status Negeri dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 301051103004. Sedangkan nomor akte pendiriannya yaitu 425/828/405.51/2003. Empat tahun setelah berdirinya lembaga ini, SMA Negeri 1 Jenangan mendapatkan status Akreditasi B (baik) tepatnya pada tahun 2007. Kepala SMA Negeri 1 Jenangan pertama kali yakni Bapak Suroto PLT. Beliau menjabat mulai berdirinya lembaga sekolah ini hingga pada bulan Juli 2010. Pada bulan Juli 2010 Kepala Sekolah digantikan oleh Bapak Drs. Subandi, M.Pd. sampai bulan Maret 2015. Pada bulan Maret 2015 Kepala Sekolah digantikan oleh Bapak Drs. Sugeng Subagyo,

M.Pd. Kemudian pada tahun 2017 digantikan oleh Bapak Mursid, S.Pd., M.Pd. sampai saat ini.¹⁰⁴

2. Profil SMAN 1 Jenangan Ponorogo

SMAN 1 Jenangan Ponorogo terletak di Jalan Raya Ngebel, Desa Semanding, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Kode Pos 63492 dengan nomor telepon (0352) 531952. Memiliki letak geografis -7,8085 Lintang/ 111,5503 Bujur.. Berada pada ketinggian \pm 350 meter dari permukaan air laut dan berada di lereng gunung Dangean, sehingga kondisi tanah tidak rata/bertingkat dari bangunan satu ke bangunan lainnya. SMAN 1 Jenangan diletakkan di Desa Semanding karena tanah di wilayah Semanding harganya masih relatif murah. Sebelum didirikan sekolah, tanah tersebut digunakan sebagai kebun oleh salah satu warga desa.¹⁰⁵

3. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga

Visi :

“Berprestasi, berakhlak mulia, berbudaya, dan berwawasan lingkungan”.

Misi :

Untuk mewujudkan visi sekolah, SMA Negeri 1 Jenangan mengembangkan misi atau berbagai kegiatan, yakni:

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 07/D/28-X/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/D/28-X/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif dengan mendayagunakan iptek.
- b. Mengembangkan potensi, bakat, dan minat siswa melalui program ekstrakurikuler.
- c. Meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama yang dianutnya yang dapat digunakan sebagai landasan untuk berfikir, berucap dan bertindak.
- d. Menanamkan budaya bersih, budaya disiplin, dan budaya kerja.
- e. Mengembangkan karakter warga sekolah dalam rangka melestarikan lingkungan hidup.

Tujuan Lembaga :

Diselenggarakannya pendidikan menengah bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dengan memiliki keseimbangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terpadu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁶

4. Struktur Kepengurusan SMAN 1 Jenangan Ponorogo

Dalam suatu organisasi atau lembaga keberadaan sebuah struktur kepengurusan organisasi sangat penting. Karena hal tersebut akan mempermudah pelaksanaan program kerja yang telah direncanakan, juga

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/D/28-X/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antar personil, sehingga tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil berjalan dengan benar serta mekanisme kerja dapat diketahui dengan mudah.

SMAN 1 Jenangan Ponorogo dipimpin oleh Bapak Mursid, S.Pd., M.Pd. sebagai kepala sekolah. Dalam menjalankan tugasnya Bapak Mursid, S.Pd., M.Pd. didampingi oleh Ibu Farida K., S.Pd. sebagai Wakasek Kurikulum. Bapak Drs. Sariyono, M.Pd. sebagai Wakasek Kesiswaan. Ibu Ani Pujiastuti, S.E. sebagai Wakasek Sarana Prasarana. Bapak Sholikin, S.Pd. sebagai Wakasek Humas.¹⁰⁷

Struktur Kepengurusan SMAN 1 Jenangan Ponorogo	
Komite Sekolah	Haryono
Kepala Sekolah	Mursid, S.Pd., M.Pd.
Tata Usaha	Subari
Unit Perpustakaan	Purwindarti, S.Pd.
Wakasek Kurikulum	Farida K., S.Pd.
Wakasek Kesiswaan	Drs. Sariyono, M.Pd.
Wakasek Sarana Prasarana	Ani Pujiastuti, S.E.
Wakasek Humas	Sholikin, S.Pd.
Wali Kelas X IPS 1	Puguh Sedyanto
Wali Kelas X IPS 2	Bahrul Hidayah, S.Pd.
Wali Kelas X MIPA	Bagus Nanang Mei Hamanto, S.E.
Wali Kelas XI IPS	Fauziana Meikowati, S.Pd.
Wali Kelas XI MIPA 1	Dwiyono, S.Pd., M.M.
Wali Kelas XI MIPA 2	Rahajeng Drianing Wulan, S.Pd.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/D/28-X/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Wali Kelas XII IPA 1	Esti Suprapti Bam, S.Pd.
Wali Kelas XII IPA 2	Sri Wahyuni, S.Pd., M.Pd.
Wali Kelas XII IPS	Ani Pujiastuti, S.E.

Tabel 3.1 Struktur Kepengurusan SMAN 1 Jenangan Ponorogo

5. Keadaan Guru, Siswa, dan Sarana Prasarana SMAN 1 Jenangan Ponorogo

a. Kondisi Guru

Guru di SMAN 1 Jenangan Ponorogo berdasarkan kualifikasi tugas manager sesuai dengan latar belakang pendidikannya, jumlah guru di SMAN 1 Jenangan Ponorogo adalah 10 guru laki-laki dan 16 guru perempuan dengan tugas mengajar di bidangnya masing-masing. Jadi jumlah semuanya ada 26 guru. Sedangkan untuk tenaga kependidikannya berjumlah 7 orang.¹⁰⁸

b. Kondisi Siswa

Jumlah siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo secara keseluruhan adalah 200 siswa. Yang terdiri dari kelas X berjumlah 72, kelas XI 68, dan kelas XII 60 siswa.¹⁰⁹

c. Kondisi Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Jenangan 85% memadai. Ada beberapa sarana yang mungkin sudah rusak atau tidak layak, seperti: Papan pajang, alat peraga, lemari, rak untuk menyimpan hasil karya siswa, dan komputer. Prasarana yang dibutuhkan telah tersedia, hanya saja mungkin sarana didalamnya ada sebagian kecil yang sudah tidak layak sehingga memerlukan

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 08/D/28-X/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 08/D/28-X/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pergantian. Pihak sekolah sendiri sedang melakukan pembangunan prasarana untuk memenuhi kebutuhan warga sekolah. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sangat diperhatikan dengan adanya dukungan dari sarana dan prasarana yang sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan.¹¹⁰

Prasarana yang terdapat di SMA Negeri 1 Jenangan meliputi:

No.	Nama Prasarana	Keterangan	Panjang	Lebar	Status Kepemilikan
1	BK	Laik	5	3	Milik
2	DAPUR	Laik	5	2	Milik
3	KM. GURU L	Laik	3	1,5	Milik
4	KM. GURU P	Laik	3	1,5	Milik
5	KM. SISWA L	Laik	5	3	Milik
6	KM. SISWA P	Laik	5	3	Milik
7	KS	Laik	6	3	Milik
8	LAB. BAHASA	Laik	9	8	Milik
9	LAB. FISIKA	Laik	12	9	Milik
10	LAB. KIMIA	Laik	12	9	Milik
11	MASJID	Laik	8	8	Milik
12	OPERATOR DAPODIKMEN	Laik	2	2	Milik
13	PERPUSTAKAAN	Laik	9	8	Milik
14	R. GURU	Laik	9	5	Milik
15	R. OSIS	Laik	6	3	Milik

¹¹⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/D/28-X/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

16	R. TU	Laik	9	5	Milik
17	RUANG MUSIK	Laik	4	9	Milik
18	TIK	Laik	8	9	Milik
19	UKS	Laik	5	3	Milik
20	X 1	Laik	9	8	Milik
21	X 2	Laik	9	8	Milik
22	X 3	Laik	9	8	Milik
23	XI IPA 1	Laik	9	8	Milik
24	XI IPA 2	Laik	9	8	Milik
25	XI IPS 1	Laik	9	8	Milik
26	XI IPS 2	Laik	9	8	Milik
27	XII IPA 1	Laik	9	8	Milik
28	XII IPS 1	Laik	9	8	Milik
29	XII IPS 2	Laik	9	8	Milik

Tabel 3.2 Sarana Prasarana

6. Kegiatan Pendukung:

Kegiatan pendukung yang terdapat di SMA Negeri 1 Jenangan terdiri dari kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi kegiatan : Pramuka, Palang Merah Remaja, Bola Voli, Musik, dan lain sebagainya. Adapun kegiatan yang telah dibiasakan di SMA Negeri 1 Jenangan ini meliputi: Sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah, upacara bendera dan bimbingan konseling.

Selain kegiatan tersebut, kegiatan lain yang telah dibiasakan di SMA Negeri 1 Jenangan adalah kegiatan kerohanian setiap hari Jumat.

Kegiatan ini dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan selesai. Kegiatan ini berisi tentang kegiatan kerohanian yang bertujuan untuk memperkuat iman siswa. Adapun kegiatan yang dilaksanakan setiap hari jumat meliputi:

- a. Jumat Bersih yaitu para siswa secara gotong royong bersama-sama membersihkan lingkungan sekolahnya.
- b. Jumat Sehat yang mana saat itu akan di adakan senam bersama.
- c. Jumat Literasi, siswa-siswa di budayakan untuk membaca buku minimal 1 buku dan meresumnya, hal ini akan meningkatkan minat baca para siswa selain itu akan menambah wawasan yang luas bagi siswa.
- d. Jumat Qolbu yang mana siswa-siswa kelas 12 akan diadakan sholat dhuha berjamaah, selain itu kelas 10 dan 11 akan diadakan BTQ (baca tulis al-quran).

Adapun berdasarkan kurikulum 2013 ada kalimat yang mengharuskan pendidikan berbasis karakter yang digunakan oleh SMA Negeri 1 Jenangan dengan melakukan kegiatan yaitu, setiap pagi para pendidik yang bertugas piket harian berbaris rapi menyambut kedatangan siswa dengan berjabat tangan di depan gerbang sekolah. Hal ini dilakukan supaya dapat tercipta hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didik. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini,

peserta didik nantinya akan merasa bahwa para pendidiknya memberikan kasih sayang yang tulus kepadanya.¹¹¹

B. Deskripsi Data Khusus

1. Kondisi Minat Baca Siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo

Kondisi minat baca siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo bermacam-macam ada yang suka membaca buku ada yang kurang suka membaca buku. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa siswa yang suka membaca buku itu karena ia sadar akan manfaat dari membaca buku, selain itu ketika suasana kelas itu mendukung yaitu tidak terlalu ramai maka akan menambah semangat dalam membaca buku. Apalagi membaca buku itu dilakukan bersama-sama teman lain maka akan lebih menyenangkan. Dan ketika kita belum paham tentang buku yang kita baca bisa kita tanyakan kepada guru yang mendampingi kegiatan membaca di kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Ariska Fitria Wardani, siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa:

Saya menyukai kegiatan membaca buku, karena dengan membaca buku menurut saya bisa menambah wawasan, bisa mengetahui hal-hal yang belum saya ketahui. Selain itu Kegiatan membaca di kelas yang saya rasakan itu sangat menyenangkan karena bisa membaca bersama-sama dengan teman-teman yang lain, suasananya juga tenang sehingga kita bisa membaca dengan nyaman, ada pembimbingnya ketika kita bingung atau tidak paham dengan suatu bacaan bisa kita tanyakan kepada pembimbing tersebut. Selain itu kita bisa sharing bersama teman-teman tentang buku yang telah kita baca.¹¹²

¹¹¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/D/28-X/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Dengan membaca itu seseorang bisa berimajinasi, seperti yang diungkapkan oleh Diah Apriani, siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa: “Saya sangat suka membaca karena dengan membaca kita bisa berimajinasi dan dapat menambah pengetahuan. saat jam istirahat banyak siswa yang ramai tapi saat Jumat Literasi suasananya hening.”¹¹³

Siswa akan suka membaca ketika ia membaca sesuai apa yang ia sukai. seperti yang diungkapkan oleh Wahyu Aji P., siswa kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa:

Kondisi Minat Baca di SMAN 1 Jenangan menurut saya tergantung buku apa yang dibaca oleh tiap individu sesuai kesukaannya. Jika ia membaca buku yang ia senangi maka ia akan semangat dalam membaca, tapi jika ia tidak suka dengan bukunya maka ia akan malas dalam membaca.¹¹⁴

Hal ini serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Agung Setiono, siswa kelas X MIPA 2, bahwa ia suka membaca apabila bukunya terdapat gambar-gambar yang mana akan menarik pembaca serta tulisanya tidak terlalu rumit untuk dipahami, dia mengungkapkan bahwa:

Saya dalam membaca buku kadang suka kadang kurang suka, membaca buku yang saya sukai adalah saat saya membaca buku yang ada gambarnya sehingga saya tidak merasa bosan, sedangkan membaca buku yang tidak saya sukai adalah ketika saya membaca buku yang banyak tulisannya Banyaknya tulisan yang menyebabkan bosan dalam membaca buku.¹¹⁵

Ada juga siswi yang membaca buku itu tergantung buku bacaannya, ketika bukunya menarik maka akan menambah semangat

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 4/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dalam membaca, dan ketika bukunya tidak menarik maka akan membuat bosan, apalagi suasana kelas itu juga menentukan kenyamanan dalam membaca, karena suasana yang ramai akan dapat menghilangkan mood seseorang dalam membaca buku. Seperti yang diungkapkan oleh Maharani Anggun Fatmasari, siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa:

Saya dalam membaca buku kadang suka kadang kurang suka, Tergantung bacaannya seru atau tidak. Kalau bacaannya seru maka saya suka membaca dan ketika bacaannya kurang seru maka saya merasa bosan akhirnya malas untuk membaca buku. ketika di kelas rame, saya tidak bisa konsentrasi saat membaca dan itu menghilangkan mood saya dalam membaca buku.¹¹⁶

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa siswa yang kurang suka membaca karena ia kecanduan bermain hp, hp itu lebih menarik daripada membaca buku, sehingga timbul rasa malas dalam membaca buku, seperti yang diungkapkan oleh Dwi Yustika May Saputri, siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa: “Dari pengamatan saya para siswa SMAN 1 Jenangan sangat jarang yang membaca buku, kebanyakan mereka lebih semangat saat membaca chat atau status di WA. Karena kecanduan hp sehingga muncul rasa malas.”¹¹⁷

Hal ini juga dikemukakan oleh Feri Yuda Pratama, siswa kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa: “Menurut saya para siswa sangat jarang ada yang membaca buku, baik buku fiksi maupun non fiksi, kebanyakan dari mereka lebih suka dan bersemangat saat membaca chat atau status WA.”¹¹⁸

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 2/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 6/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 7/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Pada saat ini perkembangan teknologi dan informasi yang semakin berkembang semakin pesat dapat menyebabkan seseorang enggan untuk membaca buku dan mereka lebih mementingkan hp, seperti yang diungkapkan oleh Rizieq Shihab, siswa kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa: “Kondisi minat baca SMAN 1 Jenangan sangat memprihatinkan, minat bacanya kurang. Seiring dengan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi membuat orang enggan untuk membaca buku dan lebih mementingkan handphone.”¹¹⁹

Dengan membuka hp maka informasi akan lebih mudah untuk didapatkan, begitu juga ketika para siswa mendapatkan tugas sekolah, ia lebih memilih mencari jawaban di hp daripada di buku mereka yang sebenarnya jawaban itu ada di sana. Hal ini menyebabkan berkurangnya minat baca siswa terhadap buku bacaan, seperti yang diungkapkan oleh Lia Dewi S, siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa:

Minat baca siswa SMAN 1 Jenangan tidak begitu bagus karena rata-rata para siswa tidak suka membaca buku. banyak factor yang menyebabkan rendahnya minat baca siswa, salah satunya ialah karena adanya hp. Dengan adanya hp kebanyakan siswa lebih suka mencari jawaban di hp dibanding harus membaca buku pelajaran, selain itu mencari jawaban di hp lebih mudah dan cepat dibanding harus membaca buku, jadi hp adalah salah satu faktor yang dapat menurunkan minat baca siswa.¹²⁰

Selain itu Heni Farida M., siswa kelas X MIPA 2, mengungkapkan bahwa: “Minat baca siswa SMAN 1 Jenangan kurang baik karena setiap siswa sibuk dengan urusannya (hp) sendiri-sendiri Kurang baik karena

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 8/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

setiap siswa sibuk dengan urusannya (hp) sendiri-sendiri. Hp yang mengubah segalanya. Menjadikan anak tidak suka membaca.”¹²¹

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi minat baca siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo bermacam-macam, ada yang suka membaca disebabkan ia sadar akan manfaat membaca yaitu bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan, dengan membaca juga bisa berimajinasi, selain itu para siswa suka membaca ketika buku yang ia baca sesuai dengan kesukaannya seperti ada gambarnya, dan tidak terlalu banyak tulisannya. Sedangkan para siswa yang kurang minat membaca disebabkan banyaknya tulisan dan terlalu rumit pembahasannya sehingga menyebabkan bosan dalam membaca buku, sebagian dari mereka memilih asyik bermain hp daripada membaca buku, ketika diberi tugas kebanyakan siswa mencari jawaban di internet yang cenderung lebih mudah dibandingkan dengan mencari di buku. Suasana dalam kelas juga memengaruhi minat baca seseorang, ketika suasana di kelas tenang maka akan lebih mudah untuk berkonsentrasi sehingga menambah semangat dalam membaca dan ketika suasana kelas ramai maka bisa menghilangkan mood seseorang untuk suka membaca.

Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi kurangnya minat baca siswa antara lain:

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Faktor teman, faktor hp, faktor daya tahan tubuh, seperti yang diungkapkan oleh Ariska Fitria Wardani, siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa:

Factor yang menyebabkan rendahnya minat baca menurut saya antara lain: (1) faktor teman, ketika ada teman yang usil maka kita tidak mood untuk membaca, karena diganngu saat membaca, tetapi ketika teman kita membaca maka ada motivasi untuk ikut membaca. (2) Factor daya tahan tubuh seperti ngantuk, ketika buku yang kita baca tidak menarik maka akan membuat seseorang mengantuk saat membaca, dan ketika buku yang kita baca itu menarik maka kita akan bersemangat saat membaca dan tidak merasa bosan. (3) Factor hp. Dengan adanya hp teman-teman lebih sering bermain hp daripada membaca buku.¹²²

Buku bacaan yang terlalu terbeli-belit alurnya juga memengaruhi minat baca seseorang, seperti yang diungkapkan oleh Rizieq Shihab, siswa kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa: “Faktornya adalah karena bacaanya yang dibaca kurang menarik dan alurnya terbelit-belit tidak langsung pada poin utama, sehingga mengurangi minat baca siswa.”¹²³

Faktor lain siswa kurang minat dalam membaca karena mereka sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri dan kurang telaten dalam membaca buku yang berlembar-lembar, hal ini diungkapkan oleh Nabila Natasya Putri, siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa: “Menurut saya anak-anak kurang minat dengan membaca buku mungkin karena mereka sibuk dengan kegiatan lain dan tidak telaten dalam membaca buku yang berlembar lembar. Apalagi bacaanya tidak menarik.”¹²⁴

¹²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 8/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 3/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Selain itu faktor lingkungan dan faktor globalisasi yang mana dampak dari perkembangan teknologi yang semakin canggih bisa membuat minat baca seseorang bisa berkurang, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yono selaku guru di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, beliau mengungkapkan bahwa:

Minat baca siswa SMAN 1 Jenangan menurut saya bisa dipengaruhi oleh: (1) Kondisi anak yang notabenehnya yang sekolah di SMAN 1 Jenangan berasal dari pedesaan (Ngebel). (2) Faktor Globalisasi hp yang biasa dibaca dan dilihat anak-anak adalah seperti youtube, wa, kalau tidak diarahkan ke literasi anak-anak tidak bisa berkembang, dan lebih sering mainan hp saja.¹²⁵

Faktor hobi juga bisa memengaruhi minat baca seseorang, ketika seseorang mempunyai hobi membaca maka ia akan semangat dalam membaca dan tidak merasa terbebani, diungkapkan oleh Nabila Natasya Putri, siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa:“Pelaksanaan Jumat Literasi berjalan dengan baik. Saya senang dengan adanya Jumat Literasi ini karena hobi saya sendiri membaca, menulis, menyanyi, menari dan bermusik sehingga ketika ada kegiatan Jumat Literasi saya tidak merasa terbebani.”¹²⁶

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi minat baca siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo adalah (1) faktor teman yaitu ketika temannya suka membaca maka ia akan termotivasi untuk membaca dan ketika temannya suka mengganggu saat membaca maka akan menghilangkan mood dalam

¹²⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/11-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 3/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

membaca, (2) faktor hp, (3) faktor lingkungan geografis yaitu daerah pedesaan dan perkotaan tingkat minat bacanya berbeda, (4) faktor buku bacaannya (bacaannya panjang dan berbelit-belit atau tidak), (5) faktor kondisi fisik (mengantuk atau tidak), (6) siswa kurang minat dalam membaca karena mereka sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri dan kurang telaten dalam membaca buku yang berlembar-lembar, (7) faktor hobi.

Oleh karena itu sekolah berupaya untuk meningkatkan minat baca siswa adalah dengan memberikan motivasi tentang pentingnya literasi, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yono selaku guru di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, beliau mengungkapkan bahwa:

Anak-anak diberi motivasi bahwa pentingnya literasi, Bahwa dengan literasi itu bisa membuka ilmu pengetahuan sehingga kita bisa mempersiapkan diri yang akan datang mengetahui tentang pekerjaan mau neruskan sekolah kemana atau perguruan tinggi diawali dengan membaca itu dulu para siswa agar senang atau gemar membaca dulu.¹²⁷

Selain itu yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan minat baca siswanya adalah dengan menyiapkan fasilitas yang nyaman seperti perpustakaan sehingga anak-anak nyaman saat berkunjung ke perpustakaan, selain itu sekolah juga mengadakan kegiatan Jumat Literasi, seperti yang diungkapkan oleh Nurul Setyaningsih, siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa: “Menyiapkan fasilitas yang nyaman agar bisa nyaman saat membaca seperti perpustakaan dilengkapi meja kursi, buku-buku tertata rapi sehingga enak dilihat, diberi kipas angin sehingga

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/11-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

nyaman saat membaca buku serta mengadakan program literasi setiap satu bulan sekali.”¹²⁸

Dari pihak perpustakaan juga berupaya untuk meningkatkan minat baca para siswanya yaitu dengan menambah buku-buku bacaan seperti novel yang disukai para siswa, seperti yang diungkapkan oleh, selaku guru perpustakaan, beliau mengungkapkan bahwa: “Untuk tahun ini belanja buku novel ditambah lagi, karena kebanyakan anak-anak yang datang kesini menanyakan “apakah ada buku novel yang baru?”¹²⁹

Ketersediaan sarana prasarana dalam sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan minat baca para siswa, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ernik Ratna Dewi, selaku guru perpustakaan, beliau mengungkapkan bahwa:

Di perpustakaan sini sudah disediakan buku novel, umum dan agama, sebenarnya yang ada sekarang buku-bukunya belum mencukupi, karena saat Jumat Literasi satu siswa itu pinjam satu judul, maksimal peminjaman adalah 2 minggu, agar teman yang bisa meminjam buku yang sama. Untuk mengatasi peminjaman buku siswa ketika ada Jumat Literasi yang ditentukan temanya literasi itu kan satu jam pelajaran dan waktunya tidak cukup, maka boleh lanjut pada minggu selanjutnya/dibuat PR dirumah.¹³⁰

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo antara lain dengan mengadakan Jumat Literasi setiap satu bulan sekali, menyediakan sarana prasarana seperti

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 5/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/11-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/11-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

perpustakaan. Sedangkan upaya yang dilakukan pihak perpustakaan ialah melakukan penambahan buku-buku yang diminati para siswa.

2. Pelaksanaan Kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo

Salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo adalah dengan mengadakan kegiatan Jumat Literasi. Jumat Literasi ini dilatarbelakangi oleh gagasan-gagasan yang dilakukan sekolah agar tidak ketinggalan zaman, karena saat ini banyak perguruan tinggi bahkan pemerintah yang menyemarakkan gerakan literasi. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yono selaku guru di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, beliau mengungkapkan bahwa:

Latar belakang dilaksanakan literasi adalah berawal dari Gagasan-gagasan dimana sudah bermunculana di perguruan tinggi banyak banyak yang membahas literasi, banyak yang melakukan gerakan literasi oleh karena itu sekolah ini supaya tidak ketinggalan dengan perkembangan zaman yang ada bagaimana jika diadakan program literasi, kepala sekolah guru-guru mencoba mengangkat bersama atau mencari solusi bagaimana anak itu bisa gemar membaca.¹³¹

Untuk gerakan literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo ini sudah didirikan sejak dua tahun yang lalu, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yono selaku guru di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, beliau mengungkapkan bahwa: “Kira-kira Jumat Literasi ini dilaksanakan sejak dua tahun yang baru. Melihat ini kan program baru Kalau disini setiap jumat ada jumat

¹³¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/11-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

qolbu, Jumat Literasi, jumat sehat, jumat bersih, ada perputaran waktu setiap jumat itu bergantian,”¹³²

Hal ini juga berdasarkan pada dokumentasi tentang kegiatan di SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Adapun kegiatan yang dilaksanakan setiap hari jumat meliputi:

- a. Jumat Bersih yaitu para siswa secara gotong royong bersama-sama membersihkan lingkungan sekolahnya.
- b. Jumat Sehat yang mana saat itu akan di adakan senam bersama.
- c. Jumat Literasi, siswa-siswa di budayakan untuk membaca buku minimal 1 buku dan meresumnya, hal ini akan meningkatkan minat baca para siswa selain itu akan menambah wawasan yang luas bagi siswa.
- d. Jumat Qolbu yang mana siswa-siswa kelas 12 akan diadakan sholat dhuha berjamaah, selain itu kelas 10 dan 11 akan diadakan BTQ (baca tulis al-quran).¹³³

Untuk pelaksanaannya ini berjalan dengan baik, metodenya yaitu siswa diminta untuk membaca buku lalu meresumnya, sehingga ia mendapatkan tambahan ilmu-ilmu yang belum ia ketahui, seperti yang diungkapkan oleh Lia Dewi S, siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa:

Pelaksanaan kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Jenangan ini berjalan sangat baik karena setelah membaca buku siswa diharuskan untuk merangkum poin-poin penting yang habis

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/11-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/28-X/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dibaca, sehingga mau tidak mau siswa harus tetap membaca sehingga dapat menambah minat bacanya.¹³⁴

Pelaksanaan Jumat Literasi juga dapat dilihat dari hasil observasi yang penulis lakukan pada hari jumat tanggal 14 february 2020. Kegiatan Jumat Literasi dilakukan oleh seluruh siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo mulai kelas 10 sampai kelas 12. Dilaksanakan satu bulan sekali setiap hari jumat pada pagi hari jam pertama sekitar pukul 7.00-7.45. kegiatannya dipandu oleh guru yang mangampu pelajaran jam pertama atau bisa digantikan oleh wali kelas masing-masing. Pelaksanaannya dimulai dengan guru membuka kegiatan dengan membaca doa, mengabsen kehadiran siswa lalu membagikan lembaran kosong kepada siswa. Setelah itu para siswa diminta untuk membaca buku secara mandiri lalu meresumnya. Para siswa ada yang membaca buku fiksi maupun buku non fiksi, ada sebagian dari mereka yang membaca buku pelajaran bahkan membuka buku onlen di hpnya masing-masing.¹³⁵

Pada saat itu saya mengamati literasi di kelas XI IPS 1, kegiatan Jumat Literasi dimulai sekitar pukul 7.20, setelah guru pendamping datang dan membuka dengan salam dan dilanjut dengan berdoa bersama, setelah itu guru membagikan selembar kertas untuk meresum anak-anak ketika ia sudah selesai membaca. Kerta tersebut bertuliskan nama peresum, judul buku yang diresum, jenis buku (fiksi atau non fiksi), pengarang, penerbit, dan hal-hal yang penting di buku tersebut. Setelah anak-anak menerima

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/25-X/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

lembaran tersebut mereka langsung membuka buku yang dibawanya masing-masing yang sebelumnya mereka pinjam di perpustakaan sekolah atau mereka bawa dari rumahnya. Pelaksanaannya berjalan dengan tertib dan suasananya sunyi karena mereka berkonsentrasi dengan tugas masing-masing yaitu tugas membaca dan meresum buku tersebut atau mencari hal-hal yang penting. Sesekali dari mereka ada yang berbincang-bincang dengan temannya. Para siswa pada hari itu ada yang membaca buku pelajaran ada juga yang membaca buku novel. Setelah itu saya berpindah mengamati literasi di kelas XI IPS 2, kegiatan literasi di kelas XI IPS 2 berjalan dengan lancar kebanyakan mereka berliterasi menggunakan hp. Para siswa membaca dan meresum dari hp. Sekitar pukul 8.00 jumat literasi di akhiri dengan para siswa mengumpulkan tugas resumannya masing-masing kepada guru pendamping. Saat saya keluar kelas saya mendapati seorang guru berteriak memanggil siswanya yang tidak mengikuti Jumat Literasi, anak tersebut datang terlambat dan tidak mau masuk kelas. Ia malah berlari ke lapangan sekolah.¹³⁶

Pelaksanaannya juga mendukung karena dilaksanakan pada pagi hari saat otak masih fress, seperti yang diungkapkan oleh Ferra Septiana, Siswa kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa: “Pelaksanaan Jumat Literasi sangat bagus, karena dilaksanakan saat pagi hari ketika otak masih fress.”¹³⁷

¹³⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/14-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 9/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Di SMAN 1 Jenangan Ponorogo ini dibentuk tim khusus gerakan literasi, sehingga arah kebijakan literasi dapat dirumuskan dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yono selaku guru di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, beliau mengungkapkan bahwa: “Di sekolah ini ada tim khusus ketuanya Bapak Yono, anggotanya wali kelas, dan melibatkan seluruh komponen sekolah seperti wakasek humas, wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan, wakasek sarana dilibatkan semua.”¹³⁸

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo dilatarbelakangi oleh adanya gagasan-gagasan yang dilakukan sekolah agar tidak ketinggalan zaman, karena saat ini banyak perguruan tinggi bahkan pemerintah yang menyemarakkan gerakan literasi. Jumat Literasi ini mulai dilaksanakan pada dua tahun yang lalu. Kegiatan Jumat Literasi dilakukan oleh seluruh siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo mulai kelas 10 sampai kelas 12. Dilaksanakan pada satu bulan sekali setiap hari jumat pada pagi hari jam pertama sekitar pukul 7.00-7.45. kegiatannya dipandu oleh guru yang mangampu pelajaran jam pertama atau bisa digantikan oleh wali kelas masing-masing. Pelaksanaannya dimulai dengan guru membuka kegiatan dengan membaca doa, mengabsen kehadiran siswa lalu membagikan lembaran kosong kepada siswa. Setelah itu para siswa diminta untuk membaca buku secara mandiri lalu meresumnya. Para siswa ada yang membaca buku fiksi maupun buku non fiksi, ada sebagian dari

¹³⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/11-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

mereka yang membaca buku pelajaran bahkan membuka buku onlen di hpnya masing-masing sehingga ia mendapatkan tambahan ilmu-ilmu yang belum ia ketahui.

Harapan atau tujuan yang ingin dicapai sekolah dengan adanya Jumat Literasi adalah ingin membentuk karakter siwa yang gemar membaca serta mengasah otak anak-anak agar terlatih mulai berfikir berargumentasi dengan baik, sehingga anak-anak ank bisa terbiasa minimal atau paling tidak sudah sudah pernah mengeluarkan ide-ide gagasan, seperti yang diungkapkan oleh yang diungkapkan oleh Bapak Yono selaku guru di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, beliau mengungkapkan bahwa:

Harapan kami dari pihak sekolah dengan adanya Jumat Literasi adalah: untuk membentuk karakter anak-anak agar senang membaca, literasi itu kan banyak macam, seperti contoh kita dalam perjalanana saja ketika melihat tulisan dibelakang truk itu sudah dikatakan literasi dan untuk mengasah otak anak-anak agar terlatih mulai berfikir berargumentasi dengan baik, sehingga anak-anak ank bisa terbiasa minimal/ paling tidak sudah sudah pernah mengeluarkan ide-ide gagasan.¹³⁹

Harapan diadakan Jumat Literasi ialah siswa akan suka membaca buku bukan hanya membaca WA saja, seperti yang diungkapkan oleh Diah Apriani, siswa kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa: “Diharapkan siswa akan suka kegiatan membaca buku bukan hanya membaca WA saja.”¹⁴⁰

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/11-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 4/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Harapannya adalah agar siswa-siswa minat dalam membaca buku, bisa menjadi pintar dan lancar dalam membaca, seperti yang diungkapkan oleh Agung Setiono, siswa kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa: “Harapannya adalah agar siswa-siswa minat dalam membaca buku, bisa menjadi pintar dan lancar dalam membaca”.¹⁴¹

Dapat mengembangkan minat baca dan menulis siswa seperti yang diungkapkan oleh Putri Jihan, siswa kelas X IPS 2, dia mengungkapkan bahwa: “Untuk mengembangkan minat baca dan menulis siswa”.¹⁴²

Diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa-siswi SMAN 1 Jenangan Ponorogo, sehingga dapat menambah wawasan pengetahuannya seperti yang diungkapkan oleh Ariska Fitria Wardani, siswa kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa: ”Dengan adanya kegiatan Jumat Literasi diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa-siswi SMAN 1 Jenangan, sehingga dapat menambah wawasan pengetahuannya.”¹⁴³

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa harapan pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo ialah: (1) Harapan atau tujuan yang ingin dicapai sekolah dengan adanya Jumat Literasi adalah ingin membentuk karakter siswa yang gemar membaca serta mengasah otak anak-anak agar terlatih mulai berfikir berargumentasi dengan baik, sehingga anak-anak bisa terbiasa minimal/ paling tidak sudah pernah mengeluarkan ide-ide gagasan,

¹⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/14-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

(2) siswa akan suka kegiatan membaca buku bukan hanya membaca WA saja, (3) agar siswa-siswa minat dalam membaca buku, bisa menjadi pintar dan lancar dalam membaca, (4) Dapat mengembangkan minat baca dan menulis siswa, (5) dapat meningkatkan minat baca siswa-siswi SMAN 1 Jenangan Ponorogo sehingga dapat menambah wawasan pengetahuannya.

Manfaat yang bisa diambil siswa dengan adanya Jumat Literasi adalah siswa yang tidak suka membaca mau membaca dengan adanya Jumat Literasi, selain itu dengan membaca hal yang belum diketahui menjadi tahu. seperti yang diungkapkan oleh Dwi Janarko, siswa kelas XII, dia mengungkapkan bahwa:

Dengan adanya Jumat Literasi yang pada awalnya saya tidak terlalu suka membaca menjadi ikut-ikutan membaca, walaupun masih dengan pengawasan guru, menurut saya pelaksanaannya juga tidak memberatkan siswa, karena kegiatannya hanya membaca buku lalu membuat ringkasan atau mencari pokok pembahasan yang penting dalam buku. Mau tidak mau anak-anak pasti membaca buku tersebut walaupun sedikit, dan ada sebagian orang yang hanya menyalin buku tersebut. Dengan adanya Jumat Literasi saya menjadi tahu informasi yang belum saya ketahui sebelumnya.¹⁴⁴

Kita bisa mengenal lingkungan sekitar kita, seperti yang diungkapkan oleh Priyo Adi P., siswa kelas X IPS 2, dia mengungkapkan bahwa: “Manfaatnya kita lebih tau dan lebih mengenal lingkungan sekitar”.¹⁴⁵

Dengan membaca itu seseorang bisa berimajinasi, seperti yang diungkapkan oleh Diah Apriani, siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa: “Saya sangat suka membaca karena dengan

¹⁴⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/14-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/14-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

membaca kita bisa berimajinasi dan dapat menambah pengetahuan. saat jam istirahat banyak siswa yang ramai tapi saat Jumat Literasi suasananya hening.”¹⁴⁶

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat diadakan kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo Ponorogo ialah: dengan adanya Jumat Literasi adalah siswa yang tidak suka membaca mau membaca dengan adanya Jumat Literasi, selain itu dengan membaca hal yang belum diketahui menjadi tahu, kita bisa mengenal lingkungan sekitar kita, dan dengan membaca itu seseorang bisa berimajinasi.

3. Tantangan-Tantangan yang Terjadi dalam Pelaksanaan Kegiatan Jumat Literasi sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca SMAN 1 Jenangan Ponorogo

Pelaksanaan Jumat Literasi ini harapannya berjalan dengan baik, tapi tidak menutup kemungkinan adanya kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Seperti kurangnya buku-buku yang menarik di perpustakaan padahal para siswa suka membaca buku-buku fiksi daripada non fiksi. Seperti yang diungkapkan oleh Ariska Fitria Wardani, siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa: “Dalam pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi menurut saya kendalanya adalah, di perpustakaan

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 4/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

buku-bukunya kurang menarik dan novelnya kurang banyak. Padahal para siswa lebih senang membaca novel daripada buku pelajaran.”¹⁴⁷

Ada juga siswa yang masih malas membaca buku, ada juga yang tidak membawa buku saat Jumat Literasi, seperti yang diungkapkan oleh Maharani Anggun Fatmasari, siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa: “Dalam pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi menurut saya kendalanya adalah, sebagian siswa ada yang masih malas dalam membaca dan ada juga siswa yang lupa untuk membawa buku bacaan.”¹⁴⁸

Kendala lain adanya para siswa yang beralasan mereka belum sempat meminjam buku di perpustakaan karena ketentuan untuk meminjam buku di perpustakaan itu satu hari sebelum pelaksanaan Jumat Literasi yaitu pada hari kamis, untuk solusinya adalah siswa datang lebih pagi sehingga ia bisa meminjam di perpustakaan atau bisa membawa buku dari rumah, seperti yang diungkapkan oleh Diah Apriani, siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa:

Kendala dari kegiatan Jumat Literasi yaitu ada siswa yang belum sempat meminjam buku di perpustakaan, jadi ia tertinggal dengan teman-temannya dan ketika membaca ia tergesa-gesa sehingga hasilnya kurang maksimal. Menurut saya solusinya adalah membawa buku sendiri dari rumah atau bisa datang lebih pagi untuk meminjam buku di perpustakaan.¹⁴⁹

Kendala Jumat Literasi ada siswa yang tidak membawa buku maka solusinya boleh membuka hp, seperti yang diungkapkan oleh Nurul Setyaningsih, siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa:

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 2/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 4/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Saat diadakan Jumat Literasi siswa belum meminjam buku di perpustakaan padahal untuk peminjaman buku itu bisa dilakukan hari Kamis, tapi kadang ada siswa yang lupa untuk meminjam buku dan saat hari Jumat ia kebingungan, maka solusinya adalah boleh membuka hp mencari bacaan di hp.¹⁵⁰

Para siswa saat Jumat Literasi bukanya membaca buku lalu meresumnya tapi ia hanya menyalin buku tersebut tanpa membaca buku tersebut sampai selesai, seperti yang diungkapkan oleh Dwi Yustika May Saputri, siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa:

Jumat Literasi memang program yang bagus, namun kurangnya buku di perpustakaan seperti buku-buku yang menarik contohnya novel atau buku cerita yang menarik untuk dibaca. Selain itu saat pelaksanaan Jumat Literasi kebanyakan siswa tidak membaca buku namun hanya menyalin kesimpulan dari buku.¹⁵¹

Banyak juga siswa yang datang terlambat saat Jumat Literasi sehingga tidak mengikuti Jumat Literasi, seperti yang diungkapkan oleh Yuni D, siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa: “Kendala dari kegiatan Jumat Literasi adalah banyak siswa yang datang terlambat sehingga tidak mengikuti kegiatan Jumat Literasi.”¹⁵²

Suasana kelas yang ramai juga bisa menjadi kendala seseorang untuk mengikuti Jumat Literasi, ia menjadi tidak fokus saat membaca buku, seperti yang diungkapkan oleh Sera Chandra F., siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa:

Suasananya ramai sendiri dan ketentuan sekolah kurang tegas, kegiatannya membaca buku tapi masih boleh membuka hp. Selain itu anak laki-laki susah disuruh untuk membaca buku, ia malah menyalin kesimpulan dari buku pelajaran atau hp, padahal

¹⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 5/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 6/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

seharusnya ia pinjam buku di perpustakaan dan dibacanya dengan seksama agar dapat menambah pengetahuannya.¹⁵³

Waktunya juga kurang lama, seperti yang diungkapkan oleh Rizieq Shihab Rizieq Shihab, siswa kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa: "Menurut saya pelaksanaannya bagus tapi alangkah lebih baik jika ditambah lagi jamnya agar lebih efisien."¹⁵⁴

Apalagi dari pihak guru kadang-kadang molor ketika masuk kelas, sehingga waktunya kurang seperti yang diungkapkan oleh Agustina, siswa kelas X IPS 2, dia mengungkapkan bahwa: "Kadang-kadang waktunya molor sehingga waktu pelaksanaannya kurang panjang dan hanya sebentar."¹⁵⁵

Hal ini juga diungkapkan oleh Ruli Krisnawati, siswa kelas X IPS 2, dia mengungkapkan bahwa: "Pelaksanaannya kurang lebih awal dan kurang menyenangkan"¹⁵⁶

Tidak ada pojok baca, seperti yang diungkapkan oleh Ruli Krisnawati, siswa kelas X IPS 2, dia mengungkapkan bahwa: "Seharusnya sekolah menambah buku bacaan dan membuat pojok baca pada setiap kelas".¹⁵⁷

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada Jumat, 14 Februari 2020, dari observasi tersebut menemukan bahwa:

¹⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 8/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/14-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 22/W/14-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 22/W/14-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Pada hari Jumat, 14 Februari 2020, setelah saya melakukan observasi pelaksanaan Jumat Literasi, saya melakukan melihat-lihat kondisi kelas, disana saya tidak menemukan adanya pojok baca pada salah satu kelas.¹⁵⁸

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pelaksanaan Jumat Literasi ini antara lain kurangnya buku-buku di perpustakaan yang diminati para siswa, masih ada para siswa yang malas membaca, suasana kelas yang ramai juga menjadi kendala dalam pelaksanaan Jumat Literasi, banyak siswa yang terlambat, bahkan tidak masuk saat Jumat Literasi, Ada anak yang saat meresum buku tidak membaca bukunya tapi langsung menyalin buku tersebut, Ada juga yang belum sempat meminjam buku diperpus, bahkan ada yang lupa meminjam buku di perpustakaan dan lupa membawa buku untuk Jumat Literasi, Waktunya kurang lama, Dan ketika dari pihak guru kadang-kadang molor ketika masuk kelas, maka waktu untuk Jumat Literasi menjadi kurang, Tidak ada pojok baca.

Adapun solusi dari problematika Jumat Literasi dalam meningkatkan minat baca antara lain:

Untuk permasalahan kurangnya buku-buku diperpustakaan, maka pihak perpustakaan akan belanja buku-buku fiksi terutama novel yang diminati para siswa, seperti yang diungkapkan oleh ibu Ernik Ratna Dewi, selaku guru perpustakaan, beliau mengungkapkan bahwa: “Untuk tahun ini

¹⁵⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 06/O/14-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

belanja buku novel ditambah lagi, karena kebanyakan anak-anak yang datang kesini menanyakan “apakah ada buku novel yang baru?”¹⁵⁹

Selain itu untuk memenuhi kebutuhan para siswa yang ingin membaca buku non fiksi, maka siswa boleh meminjam buku dengan batas maksimal 2 minggu peminjaman, agar teman lain dapat membaca buku yang sama, seperti yang diungkapkan oleh ibu Ernik Ratna Dewi, selaku guru perpustakaan, beliau mengungkapkan bahwa:

Di perpustakaan sini sudah disediakan buku novel, umum dan agama, sebenarnya yang ada sekarang buku-bukunya belum mencukupi, karena saat Jumat Literasi satu siswa itu pinjam satu judul, maksimal peminjaman adalah 2 minggu, agar teman yang bisa meminjam buku yang sama. Untuk mengatasi peminjaman buku siswa ketika ada Jumat Literasi yang ditentukan temanya literasi itu kan satu jam pelajaran dan waktunya tidak cukup, maka boleh lanjut pada minggu selanjutnya atau dibuat PR dirumah.¹⁶⁰

Adapun solusi untuk para siswa yang masih malas membaca ketika diadakan Jumat Literasi dan suasana yang ramai saat kegiatan membaca di kelas adalah adanya guru pembimbing dalam kegiatan Jumat Literasi yang biasa diisi oleh wali kelas atau guru mata pelajaran jam pertama, yang mana dengan adanya guru pendamping tersebut siswa yang tidak mau membaca dan ramai sendiri akan ditegur oleh guru tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yono selaku guru di SMAN 1 Jenangan, beliau mengungkapkan bahwa:

Dari pihak sekolah pihak sekolah membuat peraturan harus datang 5 menit sebelum Jumat Literasi dilaksanakan, dalam pelaksanaannya didampingi wali kelas atau guru yang mengajar pada jam pertama di kelas tersebut, ketika ada siswa yang terlambat

¹⁵⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/11-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁶⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/11-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

maka ditanya alasan kenapa terlambat dan diberitahu pentingnya literasi. Selain ada reward bagi siswa yang dalam Jumat Literasi membuat karya yang baik dan sesuai tema sehingga anak-anak semangat dalam melaksanakan Jumat Literasi.¹⁶¹

Solusi problematika banyak siswa yang terlambat bahkan tidak masuk ketika pelaksanaan Jumat Literasi adalah siswa dipanggil dan ditanya alasannya kenapa terlambat atau kenapa tidak masuk ketika Jumat Literasi, setelah itu pihak sekolah memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi para siswa dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tanpa menggunakan hukuman fisik, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yono selaku guru di SMAN 1 Jenangan, beliau mengungkapkan bahwa:

Setiap program pasti ada problematikanya, seperti anak-anak yang kedisiplinanya kurang karakternya kurang bersemangat dalam membaca tapi cumin sedikit. Krena Pengaruh lingkungan rumahnya dan lingkungan berteman ,apalagi zaman sekarang anak-anak laki-laki lebih suka ngopi, malam-malam ngopi sambil cari wifi. Sehingga dapat memengaruhi urangnya minat baca buku. dalam pemberian punishment sekolah tidak melakukan penghukuman fisik atau diberi hukuman yang memberatkan tapi wali kelas ebagai pembimbingnya memberinya arahan, anak dipanggil dan ditanya alasan telat, tidak mengikuti literasi, tidak mengumpulkan tugas itu karena apa. Pihak sekolah berusaha untuk melakukan pendekatan-pendekatan sehingga anak tersebut dapat terbuka dan pihak sekolah bisa membantu mencari solusi atas masalahnya.¹⁶²

Beliau juga menambahkan bahwa:

Semua pihak sekolah ikut berpartisipasi dalam menangani hal tersebut, terlebih kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Ketika ada siswa yang tidak masuk maka akan dipanggil dan ditanya alasannya, setelah itu diberi solusi dan diberika perhatian khusus secara psikologis dan menggunakan pendekatan-pendekatan. Kadang dari pihak sekolah memberinya uang saku agar anak-anak

¹⁶¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/11-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/11-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

tersentuh hatinya sehingga bisa manut dengan apa yang dikatakan guru.¹⁶³

Adapun solusi bagi siswa yang belum sempat meminjam buku di perpustakaan dan siswa yang lupa meminjam buku di perpustakaan pada hari Kamis adalah ia berangkat lebih awal agar ia bisa meminjam buku di perpustakaan atau bisa membawa buku dari rumah, bisa juga membuka hp dan mencari buku bacaan di hp,

Siswa yang lupa membawa buku untuk Jumat Literasi, solusinya adalah ia berangkat lebih awal agar ia bisa meminjam buku di perpustakaan atau boleh membuka hp dan mencari buku bacaan di hp, seperti yang diungkapkan oleh Diah Apriani, siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa:

Kendala dari kegiatan Jumat Literasi yaitu ada siswa yang belum sempat meminjam buku di perpustakaan, jadi ia tertinggal dengan teman-temannya dan ketika membaca ia tergesa-gesa sehingga hasilnya kurang maksimal. Menurut saya solusinya adalah membawa buku sendiri dari rumah atau bisa datang lebih pagi untuk meminjam buku di perpustakaan.¹⁶⁴

Nurul Setyaningsih, siswi kelas X MIPA 2, dia menambahkan bahwa:

Saat diadakan Jumat Literasi siswa belum meminjam buku di perpustakaan padahal untuk peminjaman buku itu bisa dilakukan hari Kamis, tapi kadang ada siswa yang lupa untuk meminjam buku dan saat hari Jumat ia kebingungan, maka solusinya adalah boleh membuka hp mencari bacaan di hp.¹⁶⁵

¹⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/11-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 4/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 5/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis lakukan pada hari jumat tanggal 14 februari 2020 pada saat itu saya mengamati literasi di kelas XI IPS 2, yaitu:

kegiatan literasi di kelas XI IPS 2 berjalan dengan lancar kebanyakan mereka berliterasi menggunakan hp. Para siswa membaca dan meresum dari hp. Sekitar pukul 8.00 jumat literasi di akhiri dengan para siswa mengumpulkan tugas resumannya masing-masing kepada guru pendamping.¹⁶⁶

Solusi untuk kurangnya waktu, sebaiknya Jumat Literasi dilaksanakan tidak hanya sebulan sekali tapi satu minggu sekali pada hari tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Wahyu Aji P., siswi kelas X MIPA 2, dia mengungkapkan bahwa: “Menurut saya sangat bagus untuk dilaksanakan karena dapat meningkatkan minat baca siswa dan menambah pengetahuannya, seharusnya dilakukan setiap minggu pada hari tertentu.”¹⁶⁷

Solusi tidaknya ada pojok baca, seharusnya sekolah membuat pojok baca pada setiap kelas, seperti yang diungkapkan oleh Ruli Krisnawati ,siswa kelas X IPS 2, dia mengungkapkan bahwa: “Seharusnya sekolah menambah buku bacaan dan membuat pojok baca pada setiap kelas”.¹⁶⁸

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa solusi untuk problematika pelaksanaan Jumat Literasi antara lain:

¹⁶⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/14-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/5-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 22/W/14-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

1. Untuk permasalahan kurangnya buku-buku diperpustakaan, maka pihak perpustakaan akan belanja buku-buku fiksi terutama novel yang diminati para siswa.
2. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan para siswa yang ingin membaca buku non fiksi, maka siswa boleh meminjam buku dengan batas maksimal 2 minggu peminjaman, agar teman lain dapat membaca buku yang sama.
3. Adapun solusi untuk para siswa yang masih malas membaca ketika diadakan Jumat Literasi dan suasana yang ramai saat kegiatan membaca di kelas adalah adanya guru pembimbing dalam kegiatan Jumat Literasi yang biasa diisi oleh wali kelas atau guru mata pelajaran jam pertama, yang mana dengan adanya guru pendamping tersebut siswa yang tidak mau membaca dan ramai sendiri akan ditegur oleh guru tersebut.
4. Solusi problematika banyak siswa yang terlambat bahkan tidak masuk ketika pelaksanaan Jumat Literasi adalah siswa dipanggil dan ditanya alasannya kenapa terlambat atau kenapa tidak masuk ketika Jumat Literasi, setelah itu pihak sekolah memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi para siswa dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tanpa menggunakan hukuman fisik.
5. Adapun solusi bagi siswa yang belum sempat meminjam buku diperpustakaan dan siswa yang lupa meminjam buku di perpustakaan pada hari kamis adalah ia berangkat lebih awal agar ia bisa meminjam

buku dipergustakaan atau bisa membawa buku dari rumah, bisa juga membuka hp dan mencari buku bacaan di hp.

6. Siswa yang lupa membawa buku untuk Jumat Literasi, solusinya adalah ia berangkat lebih awal agar ia bisa meminjam buku dipergustakaan atau boleh membuka hp dan mencari buku bacaan di hp.
7. Solusi untuk kurangnya waktu, sebaiknya Jumat Literasi dilaksanakan tidak hanya sebulan sekali tapi satu minggu sekali pada hari tertentu.
8. Solusi tidaknya ada pojok baca, seharusnya sekolah membuat pojok baca pada setiap kelas.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Kondisi Minat Baca Siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

Minat bisa dikelompokkan sebagai sikap atau sifat yang memiliki kecenderungan-kecenderungan. Minat dapat merepresentasikan tindakan-tindakan. Minat bukanlah sebagai bawaan tetapi sifat yang bisa diusahakan, dipelajari dan dikembangkan.¹⁶⁹ Seseorang berminat pada suatu hal karena tertarik, selain itu juga karena rasa ingin tahu dan merasa dari suatu hal tersebut terdapat manfaat.¹⁷⁰

Sedangkan pengertian membaca adalah suatu upaya melihat sekaligus memahami bahan tertulis (dengan melafalkan atau dalam hati) supaya dapat menguasainya. Sedangkan dalam artian luas, membaca itu dimaksudkan dengan meramalkan, mengetahui, menduga, memperhitungkan, dan memahami sesuatu.¹⁷¹

Jadi minat baca adalah kecendrungan hati yang tinggi terhadap aktifitas membaca, atau keinginan yang tinggi terhadap aktivitas membaca, bahkan ada pendapat yang menyatakan bahwa minat baca itu diidentikkan dengan kegemaran membaca.¹⁷²

Dari hasil penelitian di SMAN 1 Jenangan Ponorogo dapat dianalisis bahwa kondisi minat baca siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo

¹⁶⁹ Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, 191.

¹⁷⁰ Uswatun Chasanah, "Pengaruh Pasukan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa SMP Negeri 5 Surabaya," 31.

¹⁷¹ Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, 283-284.

¹⁷² *Ibid.*, 284.

adalah ada siswa yang berminat membaca buku dan ada siswa yang kurang minat membaca buku. Siswa yang minat membaca disebabkan ia sadar akan manfaat membaca yaitu bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan, dengan membaca juga bisa berimajinasi, selain itu para siswa yang minat membaca buku ketika buku yang ia baca sesuai dengan kesukaannya seperti ada gambarnya, dan tidak terlalu banyak tulisannya serta pembahasannya menarik seperti novel, cerpen, majalah dan lain-lain. Sedangkan para siswa yang kurang minat membaca disebabkan banyaknya tulisan dan terlalu rumit pembahasannya sehingga menyebabkan bosan dalam membaca buku, sebagian dari mereka memilih asyik bermain hp daripada membaca buku, ketika diberi tugas kebanyakan siswa mencari jawaban di internet yang cenderung lebih mudah dibandingkan dengan mencari di buku. Suasana dalam kelas juga memengaruhi minat baca seseorang, ketika suasana di kelas tenang maka akan lebih mudah untuk berkonsentrasi sehingga menambah semangat dalam membaca dan ketika suasana kelas ramai maka bisa menghilangkan mood seseorang untuk suka membaca.

Hal ini sesuai dengan Eduard Kimman seorang peneliti barat yang mengelompokkan minat baca orang Indonesia sebagai berikut:

1. Golongan yang membaca sekali-kali.
2. Golongan yang senang dengan cerita bergambar.

3. Golongan orang yang membaca koran atau majalah hanya ingin mengetahui informasi tertentu, misalnya mencari lowongan pekerjaan, iklan dan berita-berita ringan.
4. Golongan yang membaca buku untuk menimba ilmu yang terkandung didalamnya.¹⁷³

Dalam mengembangkan dan membina minat baca anak tentu saja terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa ahli yang berpendapat diantaranya ialah Dwi Sunar Prasetyono yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi minat baca ada dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Dalam faktor internal diantaranya ialah intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Sedangkan faktor eksternalnya ialah belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, guru, serta media elektronik seperti TV dan film.¹⁷⁴

Dari hasil penelitian di SMAN 1 Jenangan Ponorogo dapat dianalisis bahwa faktor yang memengaruhi kurangnya minat baca siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo adalah:

1. Faktor teman yaitu ketika temannya suka membaca maka ia akan termotivasi untuk membaca dan ketika temannya suka mengganggu saat membaca maka akan menghilangkan mood dalam membaca.

¹⁷³ Karmidi Martoatmodjo, *Materi Pokok Pelayanan Bahan Pustaka*, 6.12.

¹⁷⁴ Uswatun Chasanah, "Pengaruh Pasukan Literasi terhadap Minat Baca Siswa SMP Negeri 5 Surabaya," 34-35.

2. Faktor hp, siswa lebih tertarik untuk bermain hp daripada membaca buku.
3. Faktor lingkungan geografis yaitu daerah pedesaan dan perkotaan tingkat minat bacanya berbeda.
4. Faktor buku bacaannya (bacaannya panjang dan berbelit-belit atau tidak).
5. Faktor kondisi fisik (mengantuk atau tidak).
6. Siswa kurang minat dalam membaca karena mereka sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri dan kurang telaten dalam membaca buku yang berlembar-lembar.
7. Faktor hobi juga bisa memengaruhi minat baca seseorang, ketika seseorang mempunyai hobi membaca maka ia akan semangat dalam membaca dan tidak merasa terbebani.

Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Dwi Sunar Prasetyono mengenai faktor yang memengaruhi minat baca siswa.

Dari hasil penelitian di SMAN 1 Jenangan Ponorogo dapat dianalisis bahwa upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo antara lain dengan mengadakan Jumat Literasi setiap satu bulan sekali, menyediakan sarana prasarana seperti perpustakaan. Sedangkan upaya yang dilakukan pihak perpustakaan ialah melakukan penambahan buku-buku yang diminati para siswa.

B. Pelaksanaan Kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta buddhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal.¹⁷⁵

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang terus-menerus dilakukan oleh sekelompok manusia dan dipercayai sebagai hal yang harus dilakukan hingga mengakar kepada masyarakat keturunannya.¹⁷⁶ Sedangkan kebiasaan merupakan semua kegiatan, tingkah laku yang biasa dilakukan dan dilakukan secara berulang-ulang.¹⁷⁷

Seseorang dapat dikatakan memiliki minat yang besar dalam membaca dapat dilihat dari penggunaan waktu yang dilakukan oleh orang tersebut dalam membaca buku paket serta literatur penunjang lainnya. Dalam hal ini, minat seseorang dalam membaca buku juga dapat dilihat dari waktu yang ia gunakan apakah lebih banyak dalam kegiatan membaca atau menghabiskan waktu untuk kegiatan lain selain membaca.¹⁷⁸

¹⁷⁵ Rizkha Windy Wulandary, "Pengaruh Budaya Baca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV MI Al-Abrar Makassar", 9-10.

¹⁷⁶ Nailil Fadhilatur Rohmaniah, "hubungan Antara Budaya Membaca Dan Fasilitas Perpustakaan Dengan Minat Baca Siswa di SD Negeri Anggaswangi Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2017/2018", 24.

¹⁷⁷ Agrinandahanum Oktavina Damayanti, "Pengaruh Minat Belajar, Kebiasaan Belajar, Disiplin Belajar, Lingkungan Belajar, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Yapemda 1 Slemantahun Ajaran 2013/2014", 33.

¹⁷⁸ Rizkha Windy Wulandary, "Pengaruh Budaya Baca terhadap Kemampuan membaca Pemahaman Peserta Didik kelas IV MI Al-Abrar Makassar", 12.

Secara umum, literasi dapat diartikan sebagai keberaksaraan, yaitu kemampuan seseorang membaca dan menulis. Pengertian literasi sekolah dalam konteks gerakan literasi sekolah (GSL) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.¹⁷⁹

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti memperkuat upaya pembentukan budaya literasi. Salah satu hal yang diatur dalam Permendikbud itu adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Pembiasaan membaca buku ini dianggap dapat menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Selain dalam bentuk Permendikbud, upaya pemerintah menumbuhkan masyarakat gemar membaca diimplementasikan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS).¹⁸⁰

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan

¹⁷⁹ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Tahun 2016, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Menengah Pertama*, 2.

¹⁸⁰ Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat, “*Jendela Pendidikan dan Kebudayaan; Gerakan Literasi untuk Tumbuhkan Budaya Literasi*,” 4.

dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah.¹⁸¹

Sedangkan Jumat Literasi adalah sebuah nama (labelling) suatu kegiatan literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo yang bertujuan mengembangkan kegemaran dan minat membaca siswa.

Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah diseluruh Indonesia. kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Tahapan-tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah antara lain:

1. Pembiasaan Kegiatan Membaca yang Menyenangkan di Ekosistem Sekolah.

Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Salah satu cara untuk menumbuhkan baca adalah membiasakan warga sekolah membaca buku selama 15 menit setiap hari.¹⁸² Menetapkan jam wajib membaca bagi siswa selama 15 menit, yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran

¹⁸¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, 19.

¹⁸² Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 29.

berlangsung merupakan salah satu kegiatan yang penting untuk membiasakan anak gemar membaca.¹⁸³

2. Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi

Kegiatan literasi pada fase ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan Pengembangan minat baca yang berdasarkan pada kegiatan membaca 15 menit setiap hari mengembangkan kecakapan literasi melalui kegiatan nonakademis (tagihan nonakademis yang tidak terkait dengan nilai dapat dilakukan).¹⁸⁴

3. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Literasi

Kegiatan literasi pada fase ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran. Dalam hal ini tagihan yang bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran) dapat dilakukan.

Dari hasil penelitian di SMAN 1 Jenangan Ponorogo dapat dianalisis bahwa SMAN 1 Jenangan Ponorogo adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1 Jenangan

¹⁸³ Farida Rahim, *Pembelajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, 136.

¹⁸⁴ *Ibid*, 30.

dilatarbelakangi oleh adanya gagasan-gagasan yang dilakukan sekolah agar tidak ketinggalan zaman, karena saat ini banyak perguruan tinggi bahkan pemerintah yang menyemarakkan gerakan literasi. Jumat Literasi ini mulai dilaksanakan pada dua tahun yang lalu.

Gerakan literasi ini diberi nama Jumat Literasi yang dilaksanakan 1 bulan sekali. Walaupun dilaksanakan 1 bulan sekali pelaksanaan Jumat Literasi dapat meningkatkan minat baca para siswa. Yang awalnya tidak mau membaca, setelah adanya Jumat Literasi mau membaca karena ada tugas meresum saat pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi.

Kegiatan Jumat Literasi dilakukan oleh seluruh siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo mulai kelas 10 sampai kelas 12. Dilaksanakan pada satu bulan sekali setiap hari jumat pada pagi hari jam pertama sekitar pukul 7.00-7.45. kegiatannya dipandu oleh guru yang mampu pelajaran jam pertama atau bisa digantikan oleh wali kelas masing-masing. Pelaksanaannya dimulai dengan guru membuka kegiatan dengan membaca doa, mengabsen kehadiran siswa lalu membagikan lembaran kosong kepada siswa. Setelah itu para siswa diminta untuk membaca buku secara mandiri lalu meresumnya. Para siswa ada yang membaca buku fiksi maupun buku non fiksi, ada sebagian dari mereka yang membaca buku pelajaran bahkan membuka buku onlen di hpnya masing-masing sehingga ia mendapatkan tambahan ilmu-ilmu yang belum ia ketahui.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Clay dan Ferguson tentang komponen literasi terdiri dari literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Di SMAN 1 Jenangan telah melakukan berbagai macam literasi antara lain: 1) literasi dasar karena dalam kegiatan Jumat Literasi para siswa diminta untuk meresum buku bacaan masing-masing, 2) literasi perpustakaan karena saat Jumat Literasi para siswa menggunakan sarana perpustakaan yang disediakan sekolah untuk meminjam buku bacaan fiksi maupun non fiksi, 3) literasi media karena saat pelaksanaan Jumat Literasi para siswa ada yang mencari bacaan di internet sebagai bahan bacaan. 4) literasi teknologi karena saat Jumat Literasi para siswa dituntut untuk dapat menggunakan teknologi secara bijak yaitu untuk mencari bahan bacaan untuk diresum, jadi kegunaan hp bagi mereka tidak hanya untuk main-main saja.

Selain itu pelaksanaan Jumat Literasi di SMAN 1 Jenangan sudah sesuai prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah yaitu sebagai berikut: 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi, 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang, 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum, 4) Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapan pun, 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Maka dapat disimpulkan bahwa SMAN 1 Jenangan telah melaksanakan program literasi yang dianjurkan pemerintah, literasi di SMAN 1 Jenangan sudah memasuki tahap literasi pembiasaan, yang dilaksanakan 1 bulan sekali kegiatan tersebut sudah mampu meningkatkan minat baca para siswa. Walaupun belum secara keseluruhan. Literasi di SMAN 1 Jenangan dapat dikategorikan sebagai literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media dan literasi teknologi.

Harapan pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo ialah: (1) Harapan atau tujuan yang ingin dicapai sekolah dengan adanya Jumat Literasi adalah ingin membentuk karakter siswa yang gemar membaca serta mengasah otak anak-anak agar terlatih mulai berfikir berargumentasi dengan baik, sehingga anak-anak bisa terbiasa minimal/ paling tidak sudah pernah mengeluarkan ide-ide gagasan, (2) siswa akan suka kegiatan membaca buku bukan hanya membaca WA saja, (3) agar siswa-siswa minat dalam membaca buku, bisa menjadi pintar dan lancar dalam membaca, (4) Dapat mengembangkan minat baca dan menulis siswa, (5) dapat meningkatkan minat baca siswa-siswi SMAN 1 Jenangan Ponorogo, sehingga dapat menambah wawasan pengetahuannya.

Manfaat yang kita dapat dari membaca buku banyak sekali antara lain:

- 1) Dengan membaca buku yang bermutu seseorang memiliki keunggulan komparatif dibanding orang yang tidak membaca.

- 2) Dengan membaca orang akan lebih terbuka cakrawala pemikirannya.
- 3) Melalui bacaan seseorang berkesempatan melakukan refleksi dan meditasi sehingga budaya baca lebih terarah kepada budaya intelektual daripada budaya hiburan yang dangkal.
- 4) Dengan membaca akan membangun masyarakat yang beradab dan maju.¹⁸⁵

Selain itu menurut Jordan E.Ayan ada beberapa manfaat membaca buku yang bisa berdampak bagi perkembangan sebagian besar jenis kecerdasan, diantaranya:

- 1) Membaca menambah kosa kata dan pengetahuan akan tata bahasa dan sintaksis. Yang lebih penting lagi, membaca memperkenalkan kita pada banyak ragam ungkapan kreatif, dan dengan demikian mempertajam kepekaan linguistic dan kemampuan menyatakan perasaan.
- 2) Banyak buku dan artikel yang mengajak kita untuk introspeksi dan melontarkan pertanyaan yang serius mengenai nilai, perasaan, dan hubungan kita dengan orang lain, secara tak langsung turut mengembangkan kecerdasan intapersonal.
- 3) Membaca memicu imajinasi. Buku yang baik mengajak kita membayangkan dunia beserta isinya, lengkap dengan segala kejadian, lokasi, dan karakternya. Bayangan yang terkumpul dari

¹⁸⁵ Masri Sareb Putra, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini: Panduan Praktis bagi Pendidik, Orang Tua, dan Penerbit*, 17.

tiap buku dan artikel ini melekat dalam pikiran dan seiring berlalunya waktu dapat membangun sebuah bentangan jaringan ide dan perasaan yang menjadi dasar bagi ide kreatif.¹⁸⁶

Manfaat diadakan kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1 Jenangan Ponorogo ialah: dengan adanya Jumat Literasi adalah siswa yang tidak suka membaca mau membaca dengan adanya Jumat Literasi, selain itu dengan membaca hal yang belum diketahui menjadi tahu, kita bisa mengenal lingkungan sekitar kita, dan dengan membaca itu seseorang bisa berimajinasi. Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Jordan E. Ayan mengenai manfaat membaca atau manfaat berliterasi.

C. Tantangan-Tantangan yang Terjadi dalam Pelaksanaan Kegiatan Jumat Literasi sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu problematik yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.¹⁸⁷ Adapun masalah itu sendiri ialah suatu persoalan yang harus dipecahkan dan mengharapkan sesuatu yang baik agar tercapainya hasil yang maksimal.

¹⁸⁶ Hernowo, *Quantum Reading: Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, 36-37.

¹⁸⁷ Siti Hamdah, "Problematika serta Solusi Program Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 44 Pamulang", 6.

Problematika pelaksanaan literasi yang dialami saat ini adalah, sekolah belum optimal dalam mengembangkan kemampuan literasi warga sekolah, khususnya guru dan siswa. Hal ini disebabkan antara lain oleh kurangnya pemahaman warga sekolah terhadap pentingnya kemampuan berliterasi dalam kehidupan mereka serta minimnya penggunaan buku-buku di sekolah selain buku teks pelajaran. Biarpun buku siswa atau buku teks pelajaran juga termasuk dalam bagian literasi, akan tetapi kegiatan membaca di sekolah tampaknya masih terbatas pada membaca buku teks pelajaran, belum meluas pada buku-buku non teks pelajaran.¹⁸⁸

Berdasarkan teori tersebut analisis peneliti terhadap problematika dan tantangan dalam pelaksanaan Jumat Literasi untuk meningkatkan minat baca di SMAN 1 Jenangan Ponorogo antara lain sebagai berikut:

SMAN 1 Jenangan Ponorogo adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Gerakan literasi ini diberi nama Jumat Literasi yang dilaksanakan 1 bulan sekali. Walaupun dilaksanakan 1 bulan sekali pelaksanaan Jumat Literasi dapat meningkatkan minat baca para siswa. Yang awalnya tidak mau membaca, setelah adanya Jumat Literasi mau membaca karena ada tugas meresum saat pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi.

Namun karena tidak didukung oleh sarana prasarana yang memadai dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya literasi dari pihak siswa dan guru maka pelaksanaannya belum optimal.

¹⁸⁸ Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 9.

1. Problematika dari Pihak Pendidik

Dalam pelaksanaan Jumat Literasi semua warga sekolah diharuskan mengikuti Jumat Literasi baik guru maupun siswa mulai kelas 10 sampai kelas 12. Sebenarnya dalam kegiatan Jumat Literasi Sumber Daya Manusianya sudah memenuhi namun karena kurangnya kesadaran pendidik tentang pentingnya literasi, sehingga kadang pelaksanaan Jumat Literasi itu waktunya molor karena keterlambatan guru dalam masuk kelas. Selain itu dalam kegiatan Jumat Literasi guru hendaknya menjadi percontohan dalam membaca buku.

2. Problematika dari Pihak Siswa

- a. Masih ada siswa yang malas membaca.
- b. Suasana kelas yang ramai juga menjadi kendala dalam pelaksanaan Jumat Literasi.
- c. Banyak siswa yang terlambat sehingga ia tidak ikut Jumat Literasi.
- d. Ada anak yang saat meresum buku tidak membaca bukunya tapi langsung menyalin buku tersebut.
- e. Ada juga yang belum sempat meminjam buku diperpus, bahkan ada yang lupa meminjam buku di perpustakaan dan lupa membawa buku untuk Jumat Literasi.
- f. Waktunya kurang lama.

Dari problematika dari pihak siswa maka tantangan pihak sekolah agar pelaksanaan Jumat Literasi adalah dengan cara mampu memotivasi siswa agar semangat dalam melakukan kegiatan Jumat Literasi dan sekolah memberlakukan *punishment* bagi siswa yang kurang disiplin saat Jumat Literasi dan memberikan penghargaan bagi siswa yang dapat memenuhi tugas Jumat Literasi.

3. Problematika dari Sarana Prasarana

Problematika yang muncul dari sarana prasarana antara lain:

- a. kurangnya buku-buku di perpustakaan yang diminati para siswa seperti buku-buku fiksi.
- b. Tidak ada pojok baca dalam masing-masing kelas yang dapat membantu meningkatkan minat baca para siswa.

Dari beberapa problematika dari sarana prasarana yang telah disebutkan, serta agar pelaksanaan Jumat Literasi di SMAN 1 Jenangan dapat berjalan dengan lancar maka tantangan pihak sekolah adalah menyiapkan sarana prasarana yang memadai seperti memenuhi buku-buku fiksi dan nonfiksi serta membuat pojok baca untuk tiap-tiap kelas.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa SMAN 1 Jenangan yang berminat membaca dapat dikelompokkan sebagai berikut: a) Golongan yang membaca ketika ada tugas. b) Golongan yang senang dengan buku fiksi dan cerita bergambar. c) Golongan yang membaca buku untuk menimba ilmu yang terkandung didalamnya. Sedangkan siswa yang tidak berminat membaca dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.
2. Pelaksanaan gerakan literasi di SMAN 1 Jenangan telah memasuki tahap pembiasaan yaitu dilakukan satu bulan sekali, yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah baik guru maupun siswa. Metodenya ialah siswa membaca buku lalu meresum buku tersebut.
3. Tantangan dalam pelaksanaan Jumat Literasi yaitu dari pihak guru, siswa dan sarana prasarana.

B. SARAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah

Agar pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah berjalan dengan baik, tentunya semua warga sekolah harus ikut berpartisipasi dalam rangka mewujudkan kegiatan literasi yang baik di sekolah.

2. Bagi siswa

Siswa hendaknya berlatih untuk lebih menggemari kegiatan membaca karena dengan membaca wawasan kita menjadi luas.

3. Bagi peneliti berikutnya

a. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dan peneliti bisa menghubungkan gerakan literasi dengan aspek-aspek lainnya yang belum terungkap di penelitian ini.

b. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada beberapa sektor yang kurang maksimal sehingga masih terbuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk menyusun jauh lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. et.al. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Achmadi, Cholid Narbuko dan Abu. *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoretis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah yang Benar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Antoro, Billy. *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Bafadal, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Bidang Pembelajaran Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016. "Pedoman Gerakan Nasional Literasi Bangsa: Menciptakan Ekosistem Sekolah dan Masyarakat Berbudaya Baca-Tulis serta Cinta Sastra."
- Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat. *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan; Gerakan Literasi untuk Tumbuhkan Budaya Literasi*. Edisi VI. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Cahyuningsih, Windy. "Identifikasi Kendala dan Solusi dalam Penguatan Literasi Membaca pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kebonbimo." Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Chasanah, Uswatun. "Pengaruh Pasukan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa SMP Negeri 5 Surabaya." Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Damayanti, Agrinandahanum Oktavina. "Pengaruh Minat Belajar, Kebiasaan Belajar, Disiplin Belajar, Lingkungan Belajar, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Yapemda 1 Slemantahun Ajaran 2013/2014". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Denim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Social, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan Tahun 2016, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud, 2016.

Farida, Anna. *Pilar-Pilar Pembangun Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2013.

Febiyanti, Fenny Aida. "Problematika Kegiatan Literasi di SDN Saptorenggo 01 Kecamatan Pakis Kabupaten Malang." Malang: Universitas Negeri Malang, 2017.

Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Hamdah, Siti "Problematika serta Solusi Program Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 44 Pamulang." Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Hernowo. *Quantum Reading: Cara Cepat Nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*. Bandung: Mizan Learning Center, 2005.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud, 2017.

Kurniawan, Agung Rimba et al. "Problematika Guru dalam Melaksanakan Program Literasi di Kelas IV Sekolah Dasar." *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2. November, 2019.

Leonhardt, Mary. Terj. Alwiyah Abdurrahman. *99 Cara Menjadikan Anak Anda "Kerajinan" Membaca*. Bandung: Kaifa, 1999.

Martoatmodjo, Karmidi. *Materi Pokok Pelayanan Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

Mashuri, Ilham. *Mengelola Perpustakaan Sekolah: Problem dan Solusinya*. Yogyakarta: Naila Pustaka, 2012.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017.

Permatasari, Futika "Problematika Penerapan Gerakan Literasi Sekolah," *Jurnal Koulutus*. 1. Maret, 2019.

- Putra, Masri Sareb. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini: Panduan Praktis Bagi Pendidik, Orang Tua, Dan Penerbit*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Rahim, Farida. *Pembelajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Rohmad, Ali. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Rohmaniah, Nailil Fadhilatur. "Hubungan Antara Budaya Membaca dan Fasilitas Perpustakaan dengan Minat Baca Siswa di SD Negeri Anggaswangi Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2017/2018." Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018.
- Saebani, Afifuddin dan Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sinaga, Dian. *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2007.
- Sugihartati, Rahma. *Membaca Gaya Hidup Dan Kapitalisme: Kajian Tentang Reading For Pleasure dari Perspektif Cultural Studies*. Yogyakarta: Graham Ilmu, 2010.
- Sutarno. *Manajemen Perpustakaan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Samitra Media Utama, 2004.
- Sutrianto, Et Al. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Tampubolon. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Ponorogo, 2019.
- Wulandary, Rizkha Windy. "Pengaruh Budaya Baca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV MI Al-Abrar Makassar." Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.